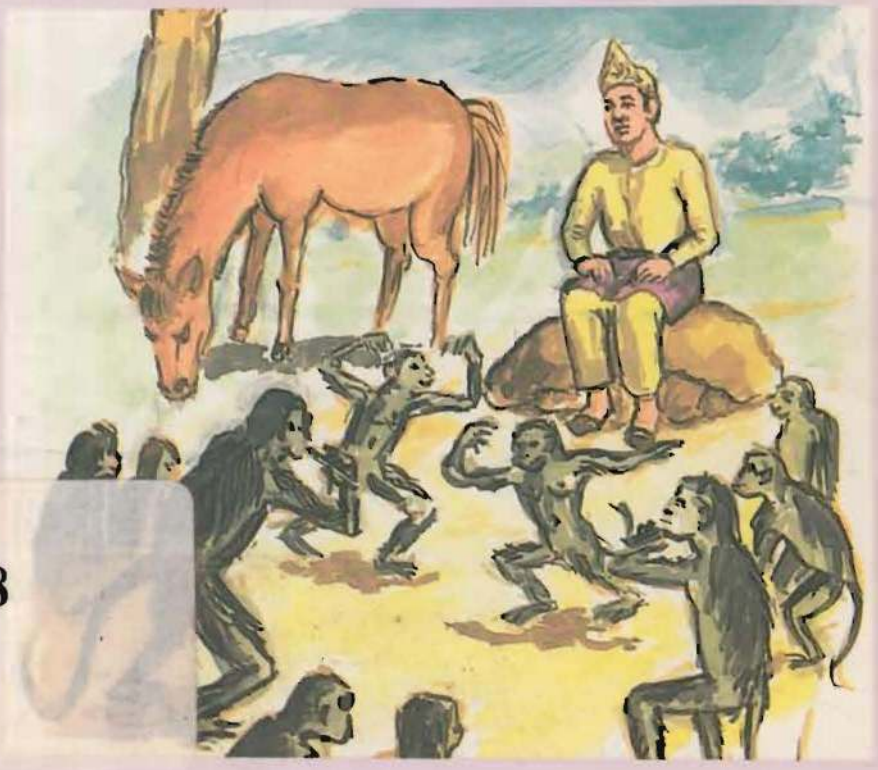
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

INDRA LAKSANA DAN INDRA MAHADEWA



B
95 98
JY
i

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

INDRA LAKSANA DAN INDRA MAHADEWA

Diceritakan kembali oleh
Suyono Suyatno

00001832

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	: Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek	: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	: Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek	: Sujatmo
	Sunarto Rudy
	Budiyono
	Sarnata
	Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-862-3

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi PB 398.295 98 i

No Induk : 0436

Tgl : 22-7-98

Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Indra Laksana dan Indra Mahadewa* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1996/1997 dengan judul *Hikayat Indra Laksana* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Putri Minerva Mutiara. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Sri Sayekti sebagai penyunting dan Sdr. H. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Indra Laksana dan Indra Mahadewa* bersumber dari *Hikayat Indra Laksana. Hikayat Indra Laksana* merupa-kan salah satu karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab-Melayu. Hikayat itu dialihaksarakan oleh Dra. Putri Minerva Mutiara.

Cerita *Indra Laksana dan Indra Mahadewa* banyak mengandung nilai-nilai budaya yang patut dikenal oleh anak-anak.

Cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Edwar Djamaris selaku Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Atika Sja'rani selaku Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Sultan Mangindra Cuaca 1
2. Mencari Kecapi Ajaib 9
3. Taman Puspa Nikam 16
4. Indra Mahadewa Jadi Raja 25
5. Indra Laksana Tersesat 32
6. Indra Laksana Terpukau Putri Indra Pertiwi 39
7. Indra Mahadewa Melanjutkan Pengembaraan 49
8. Pasukan Kera Indra Mahadewa Maju Perang 55
9. Indra Mahadewa Diterima Raja Tabal Syah 65
10. Indra Mahadewa Bersanding dengan Putri Sugandari Cahaya 71

1. SULTAN MANGINDRA CUACA

Negeri Indra Perjangka terkenal sebagai kerajaan yang aman sejahtera. Rakyatnya hidup berkelimpahan. Sangat sulit menemukan orang berpakaian compang-camping di kerajaan yang terkenal makmur ini. Maling pun segan berkeliaran karena tentara kerajaan yang kuat perkasa siang malam menjaga wilayah kerajaan.

Aneka pohon-pohonan tumbuh subur di setiap sudut wilayah kerajaan. Bunga-bungaan beraneka warna tiap matahari terbit selalu mengundang kumbang untuk mengisap madunya. Pohon buah-buahan pun senantiasa memberikan kenikmatan pada para pemetiknya: mangga, pisang, jambu, durian, rambutan, pepaya, dan masih banyak lagi. Padi di sawah juga menjanjikan harapan pada para petani. Tiap menjelang musim panen padi-padi di sawah kuning menghampar bagai lautan emas.

Sultan Mangindra Cuaca yang menjadi raja di Negeri Indra Perjangka amat bahagia hatinya. Ia merasa puas karena

rakyatnya hidup berkecukupan dan kerajaan selalu dalam keadaan aman dan tenteram. Kerajaan-kerajaan lain juga segan untuk menyerang Negeri Indra Perjangka. Mereka memperhitungkan Sultan Mangindra Cuaca yang berwibawa dan sakti. Di samping itu, bala tentara Negeri Indra Perjangka juga terkenal sebagai pasukan yang sulit dikalahkan. Mereka selalu unggul dalam tiap medan perang. Mereka juga dilengkapi persenjataan yang lengkap dan tangguh. Bala tentara negeri Indra Perjangka juga memiliki ribuan pasukan berkuda, yang dengan cepat akan mendatangi daerah-daerah yang dijamah musuh.

Pagi itu Sultan Mangindra Cuaca berwajah cerah. Sambil menikmati langit pagi yang mulai memerah oleh matahari terbit, ia menghirup kopi yang tersedia di hadapannya. Lalu diambilnya sebatang rokok dan disulutnya. Sambil mengepul-ngepulkan asap rokok, Sultan Mangindra Cuaca menikmati suara berbagai jenis burung yang dipeliharanya. Burung-burung itu tampak seperti berusaha menghibur Sultan Mangindra Cuaca yang menyayangi burung-burung itu dengan sepenuh hati. Burung-burung peliharaan Sultan Mangindra Cuaca memang sangat banyak: ada burung merpati, perkutut, murai, jalak, ketilang, dan kakaktua.

Setelah puas mendengarkan kicau burung peliharaannya itu, Sultan Mangindra Cuaca pergi berjalan-jalan ke taman bunga. Ia memandangi bunga-bunga aneka warna yang menyejukkan hatinya. Sementara itu, capung dan kumbang berterbangan di taman menemani Sultan Mangindra Cuaca.

Dari kejauhan tampak Sang Johan Mangindra Rupa

berjalan beriringan dengan Tahir Johan Syah. Keduanya agaknya tengah menuju taman bunga juga. Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah adalah anak Sultan Mangindra Cuaca. Sang Johan Mangindra Rupa adalah anak yang sulung, dan Tahir Johan Syah anak yang bungsu. Keduanya tampan parasnya dan cerdas otaknya. Sultan Mangindra Cuaca bangga akan kedua anaknya itu. Ia pun teramat sayang kepada kedua anaknya itu, karena keduanya tak pernah mengecewakan hatinya. Karena itu, begitu dilihatnya kedua anaknya tengah menuju taman bunga, ia buru-buru menyongsong mereka berdua. Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah tersenyum-senyum ketika mengetahui ayahanda mereka berdua telah berada di taman bunga. Lalu ketiganya pun berjalan beriringan mengitari taman. Udara pagi yang sejuk menerpa wajah ketiganya.

Demikianlah yang dilakukan Sultan Mangindra Cuaca setiap pagi untuk menghabiskan hari-hari yang datang dan pergi: menikmati kicau burung sambil minum kopi, dan menikmati indahnya bunga-bunga di taman. Namun, suatu pagi Sultan Mangindra Cuaca berlaku tidak sebagaimana biasanya. Ia mengurung diri di kamar dan matanya menerawang jauh. Permaisuri Sultan Mangindra Cuaca, begitu tahu suaminya hanya mengurung diri di kamar saja, hatinya tiba-tiba menjadi gelisah. Ia cemas kalau-kalau suaminya sakit. Ia pun buru-buru menghampiri suaminya di kamar.

"Kakanda," sapa permaisuri Sultan Mangindra Cuaca pada suaminya, "kenapa pagi ini Kakanda hanya berdiam diri

di kamar? Bukankah biasanya tiap pagi Kakanda pergi berjalan-jalan mengitari taman bunga, atau duduk-duduk minum kopi sambil menikmati kicau burung?"

Sultan Mangindra Cuaca hanya diam saja mendengar tegur sapa permaisurinya. Permaisuri Sultan Mangindra Cuaca makin gelisah. Tanyanya, "Sakitkah Kakanda?"

Sultan Mangindra Cuaca menggeleng pelan dan matanya menerawang jauh.

"Apakah yang Kakanda pikirkan?" tanya permaisuri.

"Semalam aku bermimpi," kata Sultan Mangindra Cuaca setelah terdiam sejenak.

"Mimpi apa Kakanda?"

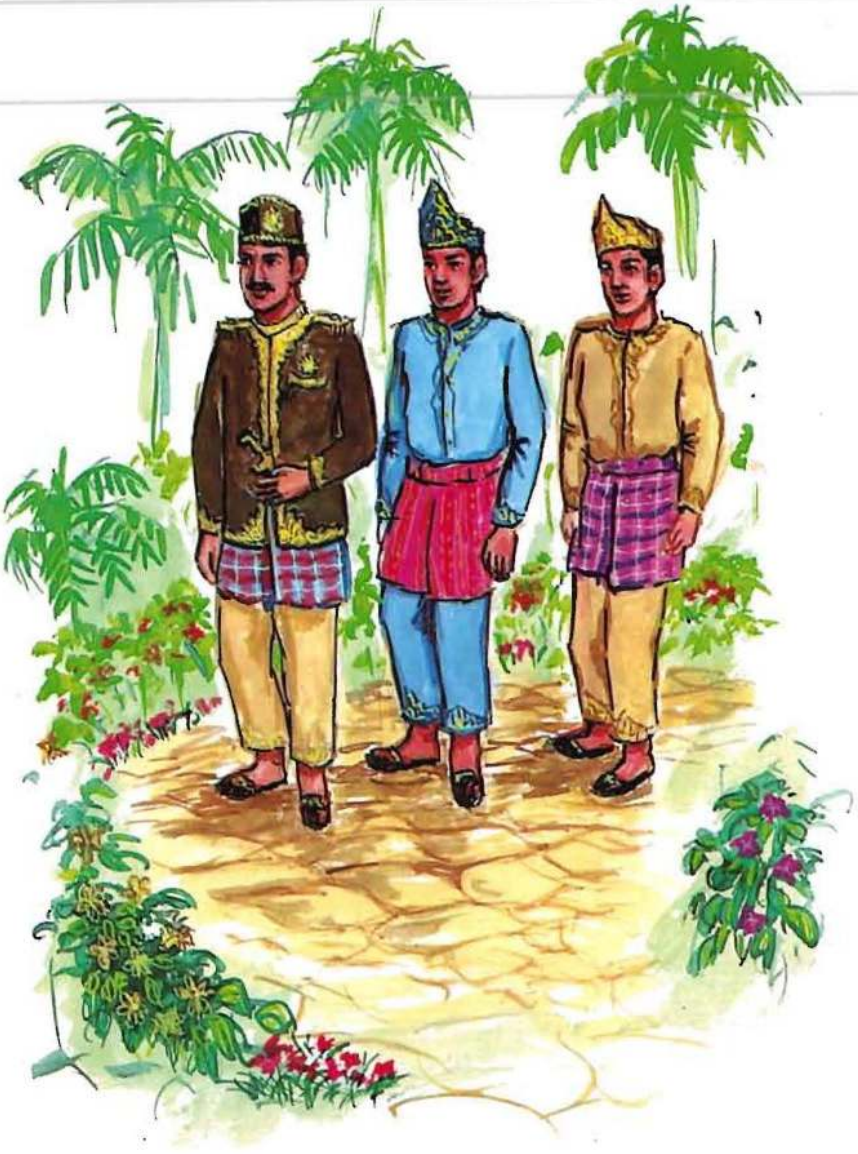
"Kecapi ajaib."

"Kecapi ajaib apa?" tanya permaisuri Sultan Mangindra Cuaca penasaran.

"Ya, kecapi ajaib," kata Sultan Mangindra Cuaca perlahan. "Sekali petik kecapi tersebut dapat mengeluarkan seratus sembilan puluh ragam nada. Aku ingin sekali memiliki kecapi ajaib itu. Rasanya aku rela mati bila aku telah memiliki benda ajaib itu."

"Ah, itu kan hanya mimpi," kata permaisuri Sultan Mangindra Cuaca. "Kenapa Kakanda terlalu memikirkannya?"

"Ya," kata Sultan Mangindra Cuaca dengan suara makin lemah. "Tapi mimpi itu selalu membayangiku. Kecapi ajaib dalam mimpi itu terasa benar-benar ada. Aku harus mendapatkan dan memilikinya."



Sultan Mangindra Cuaca diiringi kedua anaknya,
Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah,
berjalan mengitari taman bunga yang indah.

Selesai berkata begitu, mata Sultan Mangindra Cuaca terpejam. Permaisuri Sultan Mangindra Cuaca panik melihat keadaan suaminya. Diguncang-guncangnya lengan suaminya. Namun, suaminya diam saja.

"Kakanda, Kakanda!" seru permaisuri Sultan Mangindra Cuaca berusaha menyadarkan suaminya. Namun, suaminya tetap saja diam tak bergerak sedikit pun. Akhirnya, permaisuri Sultan Mangindra Cuaca sadar bahwa suaminya telah pingsan. Ia pun menangis melolong-lolong.

Mendengar permaisuri Sultan Mangindra Cuaca menangis melolong-lolong menyayat hati, dayang-dayang istana pun berhamburan ke kamar Sultan Mangindra Cuaca. Di situ mereka melihat raja mereka sedang pingsan. Mereka segera memercikkan air mawar ke tubuh Sultan Mangindra Cuaca. Akan tetapi, Sultan Mangindra Cuaca tidak juga siuman dari pingsannya. Permaisuri makin panik, dan tangisnya makin menjadi-jadi sangat memilukan hati. Beberapa dayang istana mencoba menghiburnya.

"Baginda mimpi aneh," kata permaisuri Sultan Mangindra Cuaca tersedu-sedu. "Baginda bermimpi menemukan kecapi ajaib. Sekali petik kecapi tersebut dapat mengeluarkan seratus sembilan puluh ragam nada. Baginda ingin sekali memiliki kecapi itu."

Selesai berkata begitu, wajah permaisuri Sultan Mangindra Cuaca tampak sangat letih. Matanya merah dan sayu, lalu terpejam. Tubuhnya pun jatuh terkulai. Agaknya ia pun jatuh pingsan karena tidak tahan melihat keadaan suaminya.

Dayang-dayang istana panik karena raja mereka dan permaisurinya pingsan. Mereka memercik-mercikkan air mawar ke tubuh raja dan permaisurinya. Sebagian dayang-dayang itu tidak mampu menyembunyikan rasa sedih, lalu menangis meratap-ratap.

Peristiwa duka itu dengan cepat sampai ke telinga para petinggi istana. Mereka segera mengadakan sidang. Para menteri, hulubalang, dan panglima menyempatkan diri menghadiri sidang.

"Kita panggil segera tabib-tabib terbaik yang ada di kerajaan ini," kata salah seorang menteri.

"Sementara itu, kami akan mengerahkan bala tentara ke seluruh pelosok kerajaan untuk mencari dan menemukan kecapi ajaib yang ada dalam mimpi Baginda," kata salah seorang panglima perang. "Siapa tahu dengan ditemukannya kecapi ajaib itu hati Baginda akan terhibur?"

Sidang para menteri, hulubalang, dan panglima perang itu akhirnya memutuskan untuk mengerahkan segala daya yang ada guna pulihnya kesehatan Sultan Mangindra Cuaca dan permaisurinya. Kemudian disebarlah bala tentara ke pelosok-pelosok kerajaan untuk mencari dan menemukan kecapi ajaib yang ada dalam mimpi Sultan Mangindra Cuaca. Namun, upaya ini sia-sia saja. Bala tentara itu kembali ke pangkalannya tanpa membawa kecapi ajaib. Sementara itu, tabib-tabib terbaik kerajaan yang didatangkan untuk memulihkan kesehatan Sultan Mangindra Cuaca juga tidak membawa hasil. Sultan Mangindra Cuaca baru sadarkan diri setelah tujuh hari tujuh malam pingsan.

Setelah sadar dari pingsannya, Sultan Mangindra Cuaca tampak sering murung. Gairah hidupnya tampak surut. Ia tidak begitu peduli lagi pada kicau burung dan semerbak bunga-bunga yang beraneka warna. Ia sering menyendiri, dan matanya yang sayu menerawang jauh. Permaisuri dan kedua anak Sultan Mangindra Cuaca ikut bersedih dengan keadaan Raja Negeri Indra Perjangka itu. Mereka berupaya menghapus kemurungan Sultan Mangindra Cuaca, namun upaya itu tidak terlalu berhasil. Padahal, mereka semua ingin Sultan Mangindra Cuaca tidak berlarut-larut dalam kegundahan.

2. MENCARI KECAPI AJAIB

Meskipun hati Sultan Mangindra Cuaca masih diselimuti kegundahan, parasnya senantiasa memancarkan wibawa seorang raja. Para bawahannya di istana, yaitu para menteri, hulubalang, dan pára panglima perang, tunduk dan berusahá melaksanakan perintah-perintahnya.

Suatu hari Sultan Mangindra Cuaca mengundang para menteri, hulubalang, dan panglima perang untuk mengadakan sidang lengkap. Setelah para petinggi istana itu hadir semua, Sultan Mangindra Cuaca sekali lagi mengutarakan mimpinya.

"Kalian tentu telah mengetahui mimpiku beberapa waktu yang lalu. Aku bermimpi tentang kecapi ajaib. Sekali petik kecapi itu mampu mengeluarkan seratus sembilan puluh ragam nada. Aku yakin kecapi itu benar-benar ada, bukan hanya ada dalam mimpi. Aku ingin sekali mendapatkan dan memiliki kecapi tersebut. Aku sempat pingsan berhari-hari karena jiwa ragaku dilindas bunyi-bunyian kecapi ajaib itu. Nah, sekarang aku ingin membebaskan perasaanku dengan memiliki kecapi

ajaib itu. Aku ingin sekali bisa memainkan kecapi ajaib yang ada dalam mimpiku itu. Karena itu, sekarang ini aku undang kalian semua ke sini. Aku sangat berharap kalian mampu meringankan beban batinku," kata Sultan Mangindra Cuaca di hadapan para menteri, hulubalang, dan panglima.

"Ampun, Baginda yang mulia," kata salah seorang panglima. "Hamba telah menyebar ribuan prajurit ke seluruh pelosok kerajaan untuk mendapatkan kecapi ajaib itu. Namun, hasilnya nihil. Tidak satu pun prajurit yang bisa menemukannya."

"Baginda yang mulia," kata salah seorang menteri, "kalau hamba boleh usul, hamba mengusulkan ini. Kita ciptakan saja satelit mata-mata, yang memungkinkan kita mengintai dan melacak benda sekecil apa pun di permukaan bumi ini."

"Itu bukan usul, itu mimpi!" kata Sultan Mangindra Cuaca. "Kita sama sekali belum menguasai teknologi pembuatan satelit. Mungkin beberapa abad lagi baru kita kenal teknologi tersebut. Cucu cicit kita yang akan melakukan pembuatan satelit itu."

"Jadi, usul hamba tidak mungkin dilaksanakan?" tanya menteri yang mengusulkan pembuatan satelit itu.

"Jelas tidak mungkin!" kata Sultan Mangindra Cuaca setengah marah. "Lain kali kalau usul harus berpangkal pada kenyataan. Sebagai menteri kamu tidak boleh mimpi. Hanya raja yang boleh mimpi. Untung kamu tidak aku pecat sebagai menteri!"

"Ampun, Paduka!" kata menteri itu ketakutan. "Maafkan hamba yang khilaf ini!"

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Sudah aku maafkan," kata Sultan Mangindra Cuaca. "Ada yang usul lagi?"

Semua menteri, hulubalang, dan panglima yang hadir di istana saat itu terdiam. Mereka tidak lagi berani mengusulkan apa pun. Mereka tahu keinginan raja mereka sulit dipenuhi.

Sementara itu, kedua anak Sultan Mangindra Cuaca, yaitu Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah, yang ikut hadir dalam sidang istana itu merasa iba dengan keadaan ayahanda mereka berdua. Keduanya ingin membantu Sultan Mangindra Cuaca menemukan kecapi ajaib yang diidam-idamkannya.

"Ayahanda," kata Sang Johan Mangindra Rupa pada Sultan Mangindra Cuaca, "kami berdua ingin sekali membantu Ayahanda mendapatkan kecapi ajaib yang ada dalam mimpi Ayahanda. Kami yakin kecapi ajaib itu pasti ada, tetapi belum ditemukan saat ini. Kami berdua akan mencarinya ke mana pun."

"Anakku berdua," kata Sultan Mangindra Cuaca terharu, "itu bukan pekerjaan mudah. Kalian berdua masih terlalu muda untuk mencari dan menemukan kecapi ajaib itu. Para menteri dan panglima pun tidak sanggup menemukannya, apalagi kalian berdua yang masih muda dan belum banyak pengalaman."

"Tapi, Ayahanda," kata Tahir Johan Syah, "kami berdua akan mencoba mencari dan menemukan kecapi ajaib itu. Kami akan berusaha sebatas kemampuan kami."

"Kalau itu keinginan kalian berdua, lakukanlah!" kata Sultan Mangindra Cuaca dengan mata berkaca-kaca. "Aku

sungguh terharu melihat kuatnya tekad kalian berdua. Aku tidak akan menghalangi keinginan kalian itu. Tapi, aku merasa khawatir juga dengan keselamatan kalian."

"Tidak usah khawatir, Ayahanda," kata Sang Johan Mangindra Rupa. "Kami berdua akan mampu menjaga diri dalam pengembaraan nanti. Bukankah Ayahanda telah membekali kami berdua dengan berbagai macam ilmu bela diri?"

"Ya. Jaga diri kalian baik-baik dalam pengembaraan nanti," kata Sultan Mangindra Cuaca sambil menatap kedua anaknya. "Berangkatlah tiga hari lagi. Sekarang ini jangan dulu kalian tinggalkan kami, ayah ibumu."

"Ayahanda," kata Tahir Johan Syah, "sesuai dengan permintaan Ayahanda, kami berdua akan berangkat tiga hari lagi. Kami berdua mohon doa restu Ayahanda dan Ibunda. Mudah-mudahan kami selamat dalam pengembaraan dan semoga kecapi ajaib yang ada dalam mimpi Ayahanda dapat kami temukan."

Semua menteri, hulubalang, dan panglima yang hadir di istana saat itu terharu dengan kesungguhan hati kedua anak Sultan Mangindra Cuaca itu. Mereka semua kagum dengan dua anak muda yang tampan perkasa itu, yang bersedia membela keinginan ayahanda mereka berdua.

"Suatu saat kelak dua orang itu salah satunya pantas menggantikan ayahanda mereka sebagai raja," kata salah seorang hulubalang.

"Mereka berdua bisa diandalkan, dan tampaknya mewarisi wibawa seorang raja dari ayahanda mereka," kata salah

seorang menteri yang lain.

Pada hari yang telah ditentukan di halaman istana tampak kesibukan luar biasa. Dua orang putra raja yang akan pergi mengembara untuk mencari kecapi ajaib itu telah berdandan rapi. Dua ekor kuda yang tangguh juga telah dipersiapkan. Sultan Mangindra Cuaca bersama permaisurinya tampak mengenakan pakaian kebesaran kerajaan. Para petinggi istana juga telah berkumpul di halaman istana, sementara di sekitar istana rakyat ramai-ramai berkumpul untuk menyaksikan dua orang putra raja yang akan berangkat mengembara itu.

Orang-orang yang berkerumun di sekitar istana berdecak-decak kagum menyaksikan ketampanan dua orang putra raja itu, Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah. Banyak di antara orang-orang itu yang berusaha menyaksikan ketampanan Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah dari dekat. Dua putra raja itu hanya tersenyum-senyum dan sesekali melambaikan tangan pada kerumunan orang itu.

"Seandainya aku punya anak perempuan, rasanya ingin sekali aku bermenantukan salah seorang dari dua orang putra raja itu," kata salah seorang perempuan setengah baya.

"Ah, dia kan belum tentu mau punya mertua seperti kamu," kata salah seorang perempuan yang lain.

"Biar saja. Kan aku tidak punya anak perempuan. Kan aku bilang seandainya aku punya anak perempuan," kata perempuan setengah baya itu.

"Sudah, sudah! Jangan bertengkar! Tidak ada gunanya bertengkar pagi-pagi begini!" kata seorang laki-laki tua. "Lagi pula, untuk apa mempertengkarkan hal yang belum tentu

ujung pangkalnya?!"

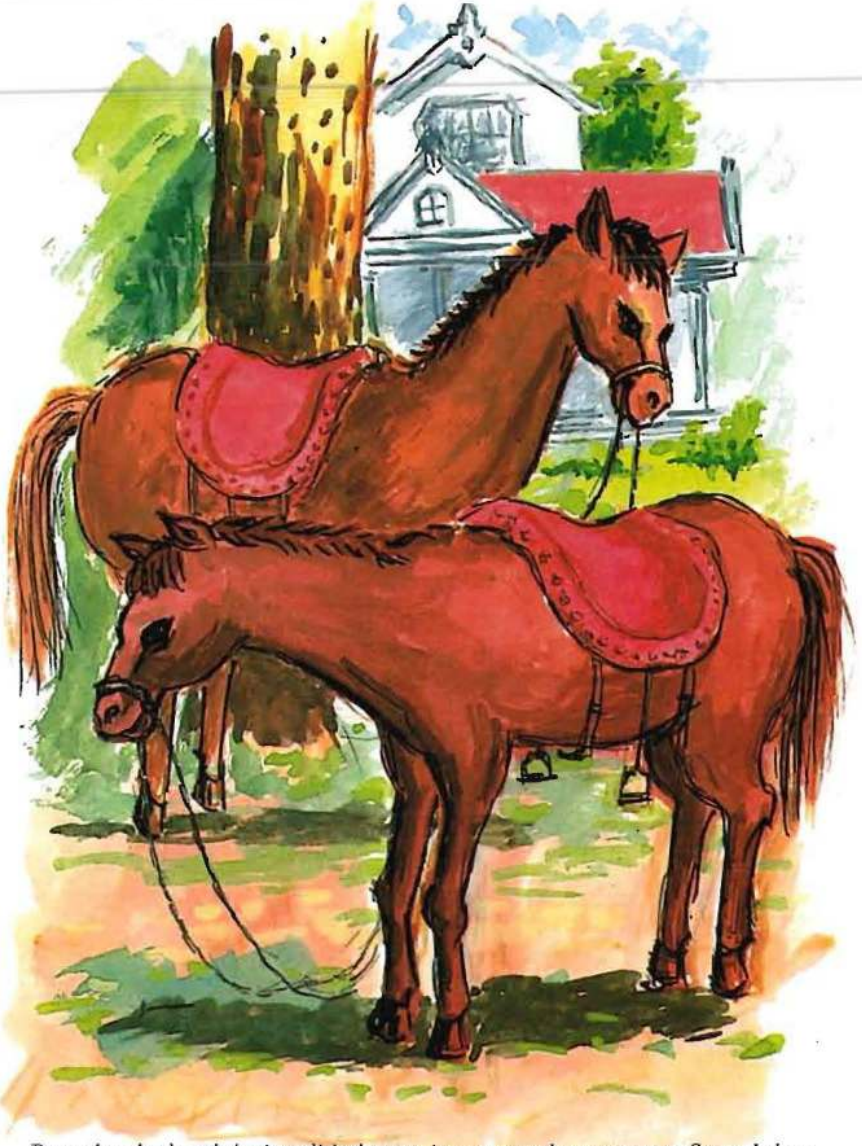
Sementara itu, Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah telah bersiap-siap untuk berangkat. Kedua kuda yang akan mereka tunggangi pun seperti tidak sabar lagi menanti saat keberangkatan. Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah buru-buru bersujud di hadapan Sultan Mangindra Cuaca dan permaisurinya sebagai tanda pamit. Mata Sultan Mangindra Cuaca dan permaisurinya berkaca-kaca terharu.

"Jaga diri kalian berdua baik-baik," pesan Sultan Mangindra Cuaca kepada kedua putranya.

"Baik, Ayahanda," kata Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah hampir bersamaan. "Doakan diri kami berdua, Ayahanda, agar kami berdua selalu dalam keadaan sehat dan selamat."

Permaisuri Sultan Mangindra Cuaca tidak kuat menahan isak tangisnya. Dengan air mata yang mengalir membasahi kedua pipinya, ia menciumi kedua orang anaknya seakan-akan bakal berpisah untuk selama-lamanya.

Dengan hati yang ditabah-tabahkan Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah menaiki punggung kuda, lalu memacu kedua kuda itu. Tubuh kedua putra raja itu makin lama makin mengecil, dan akhirnya hilang ditelan bukit dan lebatnya hutan. Sultan Mangindra Cuaca dan permaisurinya hanya bisa memandangi hijaunya dedaunan.



Dua ekor kuda telah siap di halaman istana untuk mengantar Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah yang akan pergi mengembara untuk mencari kecapi ajaib.

3. TAMAN PUSPA NIKAM

Tanpa mengenal lelah kedua kuda yang ditunggangi Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah menerobos padang ilalang dan keluar masuk hutan yang lebat. Selama empat puluh hari empat puluh malam kedua kuda itu dengan setia mengantar kedua orang putra Sultan Mangindra Cuaca itu mencari kecapi ajaib. Baru bila malam tiba, kedua kuda itu beristirahat bersama Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah. Dua putra raja itu beristirahat dengan tidur di cabang-cabang pohon yang besar. Namun, bila pada malam hari kebetulan mereka tidak sampai pada sebuah hutan, mereka berdua seringkali tidur beralaskan batu-batu gunung yang besar. Kadang-kadang pula dua orang putra raja itu tidur hanya beralaskan rumput.

Sementara itu, di istana Negeri Indra Perjangka permaisuri Sultan Mangindra Cuaca sulit tidur. Tiap malam tiba--biarpun rasa kantuk telah datang menyerang--matanya sulit dipejamkan. Pikirannya menerawang jauh, menembus

dinding-dinding kamar dan tembok istana. Ia membayangkan kedua putranya yang tengah mengembara untuk mencari dan menemukan kecapi ajaib. Air matanya sering menitik jatuh di malam-malam buta. Bila telah demikian, ia sering memeluk tubuh Sultan Mangindra Cuaca yang tidur di sampingnya, melepaskan rasa duka yang datang menindih hatinya. Sultan Mangindra Cuaca dengan tak bosan-bosan mencoba menghibur dan membesarkan hati permaisurinya. Namun, rasa takut kehilangan dua putra tersayang itu senantiasa datang membayangi permaisuri Sultan Mangindra Cuaca.

Di hari keempat puluh pengembaraan sampailah Sang Johan Mangindra Rupa dan adiknya, Tahir Johan Syah, di kaki Gunung Jabat Turanggas. Gunung itu teramat tinggi; puncaknya seperti menggapai langit. Suatu taman yang teramat indah terdapat di puncak gunung tersebut.

Dua kakak beradik itu berhenti sejenak di kaki Gunung Jabat Turanggas. Keduanya memandang ke arah puncak gunung itu. Dua orang putra raja itu sangat terpesona dengan keindahan yang membayang di puncak gunung. Lalu mereka berdua memutuskan untuk menuju puncak gunung.

Sesampainya di puncak gunung dua kakak beradik itu menyaksikan sebuah taman yang teramat indah. Taman itu dipenuhi bunga aneka warna yang menyebarkan bau harum. Di taman itu juga banyak terdapat burung berbagai jenis. Dengan penuh gairah burung-burung itu berterbangan dari dahan ke dahan. Sementara itu, sekawanan kumbang dengan suara mendengung-dengung terbang menghampiri bunga-bunga yang sedang kembang untuk mengisap madunya.

Sang Johan Mangindra Rupa dan adiknya, Tahir Johan Syah, berdecak-decak kagum menyaksikan keindahan taman yang amat mempesona itu. Berkali-kali kedua kakak beradik itu mengusap-usap mata, seakan-akan tak percaya dengan yang mereka lihat itu.

"Kak," kata Tahir Johan Syah pada kakaknya, "bukankah kita sedang tidak bermimpi?"

"Ah, pertanyaanmu aneh-aneh saja!" kata Sang Johan Mangindra Rupa. "Lihat mataku ini yang terbuka lebar! Matamu aku lihat juga terbuka lebar. Itu artinya kita sedang tidak bermimpi."

"Aku penasaran sekali dengan pemandangan ini," kata Tahir Johan Syah. "Rasanya seperti dalam mimpi saja. Baru sekali ini seumur hidupku aku menemukan pemandangan seindah ini."

"Aku juga penasaran," sambung Sang Johan Mangindra Rupa. "Jangan-jangan kita tersesat ke kayangan."

Tiba-tiba seekor burung merpati hinggap di hadapan kakak beradik itu. "Jangan khawatir!" kata burung merpati itu kepada kedua orang itu. "Kalian tidak tersesat."

Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah hampir-hampir pingsan. Mereka berdua sama sekali tidak menduga burung merpati yang hinggap di hadapan mereka itu dapat berkata-kata seperti manusia.



Sang Johan Mangindra Rupa dan adiknya, Tahir Johan Syah, sedang berada di Taman Puspa Nikam, sebuah taman yang teramat indah dengan bunga aneka warna. Taman itu terletak di puncak gunung yang tinggi.

Belum hilang rasa heran dan kaget kedua kakak beradik itu sekonyong-konyong muncul pula seekor burung nuri. "Selamat datang di Taman Puspa Nikam!" kata burung nuri itu kepada keduanya. "Kalian belum tahu kan kalau tempat ini bernama Taman Puspa Nikam?"

Sang Johan Mangindra Rupa dan adiknya diam seribu bahasa. Dua kakak beradik ini hanya berpandangan satu sama lain. Mereka berdua disekap rasa takut dan heran yang amat dalam.

"Kalian ini apa?!" tiba-tiba Sang Johan Mangindra Rupa memberanikan diri bertanya. "Burung, manusia, atau jin?!"

"Kamu punya mata, tapi berlaku seperti orang buta yang tak punya mata!" kata burung nuri penuh amarah. "Bukankah kamu lihat bahwa kami ini burung?!"

"Kalau burung, kenapa bisa berkata-kata seperti manusia?" sambung Tahir Johan Syah.

"Memang cuma manusia saja yang boleh berkata-kata?!" kata burung merpati.

Setelah berkata demikian, burung merpati itu terbang menghilang. Sesaat kemudian burung nuri pun terbang menghilang. Tinggal Sang Johan Mangindra Rupa berdua dengan adiknya. Rasa takut dan heran masih berbekas di benak kedua orang itu. Tiba-tiba berhembuslah angin kencang ke arah dua kakak beradik itu. Tubuh Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah terguncang-guncang. Keduanya gemetar ketakutan, dan saling berpegangan kuat-kuat satu sama lain. Beberapa saat kemudian angin kencang itu pun reda. Namun, bersamaan dengan redanya angin kencang itu

muncullah seorang kakek-kakek dengan rambut dan janggut putih yang lebat. Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah terkesima kaget.

"Jangan takut!" kata kakek-kakek itu dengan ramah.

Sang Johan Mangindra Rupa dan adiknya memandangi wajah kakek-kakek itu. Kakek-kakek itu tampak ramah dan bersahabat. Sikapnya sama sekali tidak mengancam.

"Dari manakah Kakek berasal?" tanya Tahir Johan Syah.

"Wahai, anak muda," kata kakek-kakek itu, "tempatku memang di sini. Aku adalah Raja Salam yang berkuasa di daerah ini. Semua makhluk di daerah ini--manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan--tunduk kepadaku."

"Ampun, Paduka!" kata Sang Johan Mangindra Rupa dan adiknya hampir bersamaan. "Kami telah memasuki wilayah ini tanpa seizin Paduka."

"Tidak apa!" kata Raja Salam. "Aku merasa senang bertemu dengan kalian berdua. Dari paras kalian, aku yakin kalian adalah putra bangsawan yang arif bijaksana. Benar kan?"

Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah mengangguk malu-malu.

"Kalau boleh aku tahu, apa tujuan kalian berdua datang ke sini?" tanya Raja Salam. "Jangan ragu-ragu mengatakan tujuan kalian itu. Aku akan selalu bersedia membantu kalian. Siapa tahu kalian memerlukan bantuanku?"

"Ampun, Paduka," kata Sang Johan Mangindra Rupa, "kedatangan kami berdua ke sini mungkin akan merepotkan Paduka. Namun, kami berdua sungguh sangat mengharapkan

bantuan Paduka. Mudah-mudahan dengan bantuan Paduka, kami dapat menemukan yang kami cari selama ini."

"Ayo, jangan ragu-ragu!" kata Raja Salam sambil tersenyum. "Katakan saja apa yang kalian berdua cari selama ini. Aku akan membantu kalian."

"Begini, Paduka," kata Sang Johan Mangindra Rupa. "Ayahanda kami sangat mengidam-idamkan kecapi ajaib. Kecapi ajaib itu sekali petik dapat mengeluarkan seratus sembilan puluh ragam nada. Namun, sayang, kecapi ajaib itu hanya ada dalam mimpi Ayahanda. Ayahanda kami telah berusaha mencari dan menemukannya, tetapi usahanya tidak membawa hasil. Ayahanda jadi sakit-sakitan karena siang malam membayang-bayangkan kecapi ajaib itu. Beliau ingin sekali memilikinya. Untuk tidak mengecewakan hati Ayahanda, kami berdua pergi mengembara untuk menemukan kecapi ajaib dambaan Ayahanda. Setelah empat puluh hari empat puluh malam mengembara akhirnya sampailah kami berdua di tempat ini."

"Nah!" kata Raja Salam, "kebetulan aku tahu siapa pemilik kecapi ajaib itu. Kecapi ajaib itu sekarang berada di tangan seorang putri jin yang bernama Putri Indra Bijaksana. Ayah putri jin itu adalah Prabu Sakti, yang memerintah negeri Indra Pertiwi. Paras putri jin itu memang teramat manis dan cantik. Kau pun--aku kira--akan terpikat kepadanya."

"Di mana letak negeri Indra Pertiwi itu, Paduka?" tanya Sang Johan Mangindra Rupa penasaran.

"Jauh! Teramat jauh negeri Indra Pertiwi itu," kata Raja Salam menjelaskan. "Lagi pula, negeri Indra Pertiwi itu

terletak di pucuk-pucuk gunung yang tinggi. Kalian harus mendaki tebing-tebing yang terjal, menyeberangi jurang yang dalam, dan mengarungi sungai yang lebar, dalam, dan deras arusnya. Kalian juga harus melewati hutan-hutan lebat, yang dihuni binatang buas. Perlu kalian ingat pula, negeri Indra Pertiwi memiliki bala tentara yang kuat. Selain itu, Prabu Sakti yang berkuasa di negeri Indra Pertiwi itu juga memelihara jin-jin, yang bisa diperintahnya tiap saat pada waktu peperangan. Jadi, hanya orang-orang yang benar-benar sakti saja yang akan bisa menembus pertahanan negeri Indra Pertiwi."

"Bagaimana, Paduka? Bisakah kami berdua merebut kecapi ajaib itu dari tangan putri jin?" tanya Tahir Johan Syah dengan harap-harap cemas.

"Jangan khawatir!" kata Raja Salam mencoba membesarkan hati dua kakak beradik itu. "Sekarang tataplah wajahku!"

Kedua kakak beradik itu pun menatap wajah Raja Salam. Namun, beberapa saat setelah menatap wajah Raja Salam itu, dua bersaudara itu langsung pingsan. Dalam keadaan tak sadar Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah merasa telah sampai di negeri Indra Pertiwi. Keduanya kemudian bertemu dengan putri jin yang jelita, dan mendapatkan kecapi ajaib dari tangan putri jin.

Keesokan harinya--setelah sehari semalam tak sadarkan diri--Sang Johan Mangindra Rupa dan adiknya siuman. Di hadapan mereka telah berdiri Raja Salam yang tampak ramah.

"Kalian berdua tidak apa-apa kan?" tanya Raja Salam

sambil tersenyum. "Kalian memang baru saja pingsan. Tapi jangan cemas dengan keadaan kalian. Kalian baik-baik saja. Ketika kalian tak sadarkan diri itu, aku memompakan kesaktian ke dalam tubuh kalian. Mudah-mudahan kalian dapat merebut kecapi ajaib itu dari tangan putri jin dengan bekal kesaktian yang aku berikan kepada kalian."

Sang Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah menangis terharu karena kebaikan hati Raja Salam. Keduanya lalu bersujud di hadapan Raja Salam. Raja Salam membelai-belai kepala dua bersaudara itu.

"Anakku!" kata Raja Salam memecah suasana haru. "Sejak saat ini kalian berdua kuanggap sebagai anak sendiri. Untuk itu, aku berikan nama pada kalian berdua. Untuk Sang Johan Mangindra Rupa aku berikan nama Indra Mahadewa, dan untuk Tahir Johan Syah aku berikan nama Indra Laksana. Gunakan kedua nama itu mulai dari sekarang. Dengan kedua nama itu, mudah-mudahan kalian berdua akan selalu mendapatkan apa yang kalian dambakan."

Dua bersaudara yang telah berganti nama itu mengang-guk-angguk penuh hormat. Keduanya telah menganggap Raja Salam sebagai ayah mereka.

4. INDRA MAHADEWA JADI RAJA

Pagi baru mulai merekah di Taman Puspa Nikam. Langit memerah terkena sinar matahari yang baru terbit, dan angin pun bertiup semilir. Embun di rerumputan terlihat bening keemasan memantulkan cahaya matahari pagi.

Pagi itu Indra Mahadewa dan Indra Laksana telah mempersiapkan kedua kuda yang selama ini digunakan untuk mengembara. Dengan kedua kuda itu, Indra Mahadewa dan Indra Laksana akan melanjutkan pengembaraan untuk menemukan kecapi ajaib yang didambakan ayahanda mereka berdua.

"Ayahanda!" kata Indra Mahadewa berpamit pada ayah angkatnya, Raja Salam. "Perkenankan pagi ini kami berdua berangkat untuk melanjutkan pengembaraan. Kami mengharap doa restu Ayahanda. Dengan restu Ayahanda, mudah-mudahan kami berdua akan menemukan kecapi ajaib yang didambakan ayahanda kami nun jauh di sana."

"Doaku akan senantiasa menyertai tiap langkah kalian

berdua," kata Raja Salam pada Indra Mahadewa dan Indra Laksana. "Dengan bekal kesaktian yang telah aku berikan pada kamu berdua, kalian akan selalu dapat mengatasi gangguan yang muncul dalam pengembaraan kalian. Bahkan raja jin pun akan dapat kalian taklukkan. Nah, sekarang berangkatlah!"

Indra Laksana dan Indra Mahadewa bersujud di hadapan ayah angkat mereka. Raja Salam pun memeluk dan menciumi wajah kedua anak angkatnya.

"Jangan lupakan aku nanti! Setelah kalian berhasil menemukan kecapi ajaib itu datanglah ke sini lagi," kata Raja Salam sambil menepuk-nepuk pundak Indra Laksana dan Indra Mahadewa untuk membesarkan hati keduanya. Dua orang itu pun mengangguk-angguk. Lalu keduanya menunggang kuda dan berangkat.

Begitu Indra Laksana dan Indra Mahadewa beranjak berangkat meninggalkan Taman Puspa Nikam, terjadilah keajaiban. Pepohonan dan bunga-bunga yang ada di Taman Puspa Nikam seakan-akan menghormat pada Indra Laksana dan Indra Mahadewa. Setelah itu, pepohonan dan bunga-bunga itu mengeluarkan suara-suara yang menyanjung kedua orang muda itu.

"Aduhai, dua orang muda yang sakti dan tampan!" kata bunga mawar. "Kenanglah kami dalam pengembaraan kalian nanti."

"Aduhai, dua orang rupawan yang gagah berani, sakti perkasa, lagi muda belia!" kata bunga flamboyan tak mau kalah. "Jangan lupakan kami yang tinggal di taman ini."

Hati Indra Laksana dan Indra Mahadewa terharu mendengar puji-pujian dan sanjungan itu. Dengan mata agak basah, dua orang itu memandangi Taman Puspa Nikam yang mereka tinggalkan.

Agaknya, hewan-hewan penghuni Taman Puspa Nikam juga tak mau kalah dengan pepohonan dan bunga-bunga. Hewan-hewan itu, seperti burung-burung aneka jenis, kumbang, dan capung, terbang beriringan menyertai kepergian Indra Mahadewa dan Indra Laksana. Berbagai-bagai jenis burung, kumbang, dan capung beramai-ramai menyenandung-kan sanjungan pada dua orang sakti perkasa yang pergi meninggalkan Taman Puspa Nikam. Kumbang, capung, dan burung-burung itu mengikuti Indra Laksana dan Indra Mahadewa sampai jarak seribu meter.

"Ini semua terjadi karena kita telah diangkat anak oleh Raja Salam," kata Indra Mahadewa.

"Ya, bukankah ayahanda angkat kita pernah mengatakan bahwa semua makhluk di Taman Puspa Nikam tunduk kepadanya?" sambung Indra Laksana.

"Untung saja kita bertemu Raja Salam yang mengangkat kita sebagai anak."

"Mudah-mudahan dengan bekal kesaktian dari Ayahanda yang bertakhta di Taman Puspa Nikam itu kita dapat menemukan kecapi ajaib dambaan Ayahanda."

Tanpa terasa waktu berlalu begitu cepat. Matahari telah tepat berada di atas Indra Mahadewa dan Indra Laksana. Mereka berdua telah jauh meninggalkan Taman Puspa Nikam. Perut keduanya pun telah merasakan lapar sehingga dua kakak

beradik itu pun menyantap bekal makanan dari Raja Salam.

Begitu malam tiba Indra Laksana dan Indra Mahadewa tidur beristirahat beralaskan sebuah batu gunung yang besar dan lebar. Dua orang muda itu tidak mempedulikan angin malam yang dingin menggigit. Keduanya tidur lelap.

Esok paginya, setelah terbangun, dua kakak beradik ini mandi di kali yang terletak di dekat batu gunung tempat mereka tidur. Tubuh kedua orang itu merasa segar terkena siraman air kali yang dingin sejuk. Setelah beberapa lama mandi berendam di air kali, Indra Laksana buru-buru naik ke darat karena tidak begitu kuat menahan dingin, sementara Indra Mahadewa masih keasyikan berendam dalam air kali yang dingin sejuk.

Indra Mahadewa tidak begitu menyadari bahwa Indra Laksana telah selesai mandi. Sementara itu, begitu selesai mandi Indra Laksana menghampiri kudanya. Ia naik ke atas punggung kudanya itu. Namun, kudanya diam saja, tak bergerak sedikit pun. Indra Laksana merasa kesal, lalu dipukulnya punggung kudanya keras-keras. Kuda itu pun terkejut dan marah bukan main. Ia melompat, dan kemudian berlari dengan amat kencang. Indra Laksana sulit mengendalikan kudanya. Kudanya menjadi liar, dan dengan beringas menerjang apa pun yang ada di hadapannya. Kuda Indra Laksana lari tak tentu arah.

Selesai mandi berendam di kali Indra Mahadewa tidak melihat Indra Laksana lagi. Kuda Indra Laksana juga tidak terlihat. Ia pikir Indra Laksana sedang berjalan-jalan di sekitar tempat itu. Ia pun tidur-tiduran hingga siang hari sambil

menunggu kedatangan Indra Laksana. Namun, Indra Laksana tak kunjung muncul. Indra Mahadewa jadi penasaran. Buru-buru ditungganginya kudanya dan dipacunya kudanya untuk menemukan jejak Indra Laksana. Akan tetapi, hingga jauh ia pergi bersama kudanya mencari Indra Laksana jejak adiknya itu tak tertemukan juga.

Indra Mahadewa marah dan kalap karena telah lama mencari, tetapi tidak berhasil juga menemukan jejak adiknya, Indra Laksana. Mata Indra Mahadewa tampak merah penuh amarah. Dan karena kesaktiannya--yang diperolehnya dari Raja Salam--dari mulut Indra Mahadewa berhamburan api yang menyambar-nyambar ke segenap penjuru. Sementara itu, senjata sakti yang diayun-ayunkan Indra Mahadewa ke langit mengobarkan api yang bercahaya-cahaya sehingga menerangi angkasa yang hampir gelap. Laku Indra Mahadewa benar-benar seperti orang mabuk, yang seakan-akan siap menerkam dan memangsa siapa pun yang datang mendekat.

Hari yang biasanya telah gelap saat itu terang seperti masih siang saja. Raja kera yang bertakhta di hutan penasaran dengan keanehan itu. Raja kera itu pun pergi meninggalkan kera-kera rakyatnya untuk mengetahui apa yang terjadi. Begitu mengetahui bahwa sumber terang itu ternyata berasal dari cahaya api yang berkobar-kobar karena kesaktian Indra Mahadewa, raja kera merasa takluk dan takut bukan main. Ia lekas-lekas bersujud di hadapan Indra Mahadewa.

"Tuanku yang mulia, yang menjadi junjunganku selalu," demikian kata raja kera itu pada Indra Mahadewa, "hamba sungguh tidak tahu kedatangan Paduka di tempat ini. Paduka

yang arif budiman, sakti perkasa, dan tak terkalahkan—ampunilah hambamu yang hina ini. Paduka, sejak saat ini hamba menyerahkan takhta kerajaan negeri Beranta Jintan ini kepada Paduka. Apa pun yang akan Paduka perintahkan kepada hamba akan hamba laksanakan dengan sepenuh hati."

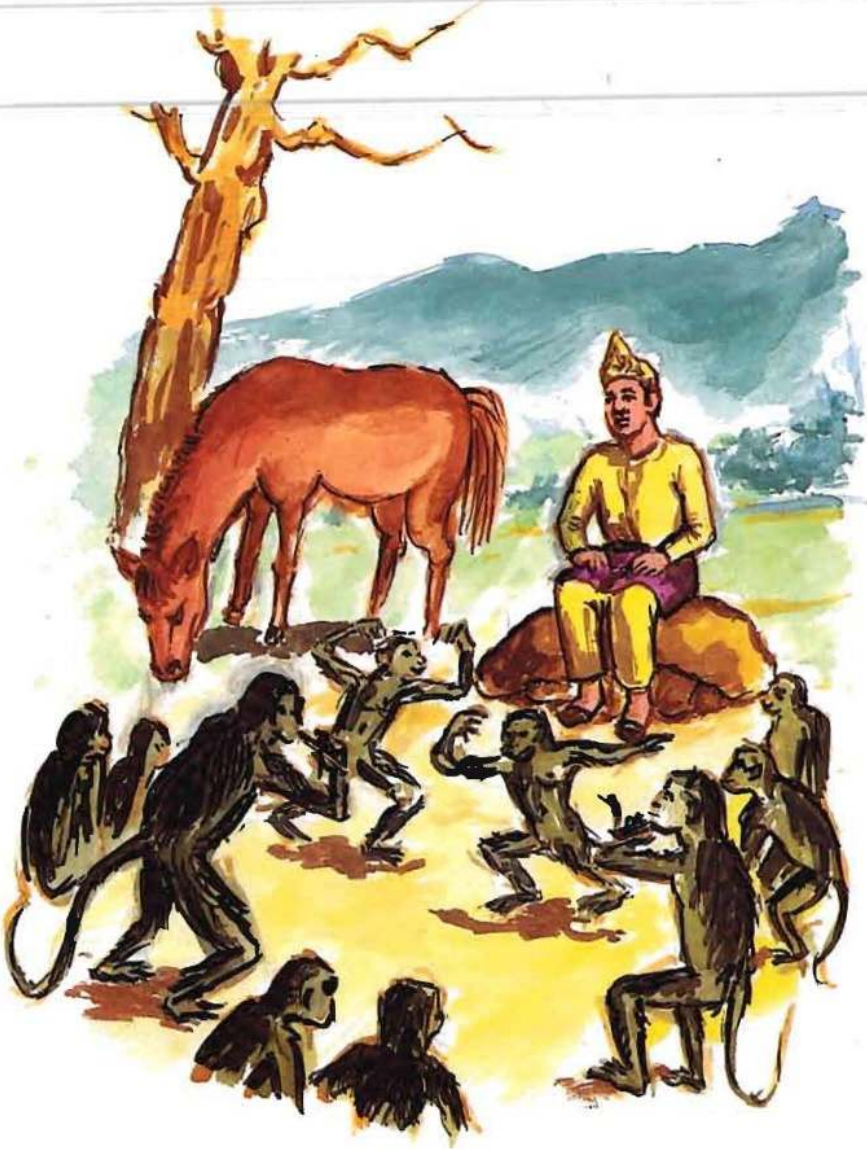
Indra Mahadewa tercengang-cengang karena kera yang bersujud di hadapannya itu pandai berkata-kata sebagaimana layaknya manusia. Ia terdiam beberapa saat.

"Paduka," kata raja kera itu melanjutkan, "terimalah permintaan hambamu ini. Jadilah Paduka raja yang memerintah kami dengan arif bijaksana."

"Baiklah! Permintaanmu aku kabulkan," kata Indra Mahadewa.

Sejak saat itu jadilah Indra Mahadewa seorang raja yang bertakhta di kerajaan negeri Beranta Jintan. Rakyatnya adalah kera-kera yang berkeliaran di hutan. Namun, kera-kera itu semuanya pandai berkata-kata seperti layaknya manusia.

Untuk merayakan penobatan Indra Mahadewa sebagai raja mereka, kera-kera itu mengadakan pesta selama empat puluh hari empat puluh malam. Siang malam kera-kera itu menari dan bersuling dengan riang. Kera-kera di kerajaan negeri Beranta Jintan itu merasa benar-benar bahagia dan bangga karena raja mereka seorang muda tampan, sakti perkasa, dan arif bijaksana.



Kera-kera di kerajaan negeri Beranta Jintan menari dan bersuling dengan riang di hadapan Indra Mahadewa untuk merayakan penobatan Indra Mahadewa sebagai raja mereka.

5. INDRA LAKSANA TERSESAT

Sementara Indra Mahadewa dinobatkan sebagai raja di negeri Beranta Jintan, Indra Laksana bersama kudanya terdampar di hutan-hutan belantara. Indra Laksana pun bingung, tak tahu mau melangkah ke mana. Hutan belantara demikian lebat, sejauh mata memandang Indra Laksana hanya menemukan hijaunya dedaunan. Memandang ke bawah pun, ia hanya menemukan daun-daun kering yang menggunduk dan telah mengering.

Indra Laksana merasa sedih bukan main. Dipandanginya kudanya yang menyebabkan ia tersesat. Kudanya itu kini tengah merumput di pinggir hutan. Seketika amarahnya pada kudanya hilang. Semula, karena merasa kesal dengan kudanya yang menyebabkan ia tersesat, akan ditendangnya perut kudanya keras-keras. Namun, begitu dilihatnya kudanya tengah merumput dengan jinak dan tenang, timbul kembali perasaan sayang pada kudanya itu. Kemudian Indra Laksana pun ingat bahwa selama bertahun-tahun kudanya itu telah

berjasa kepadanya. Teringat hal itu, dihampirinya kudanya yang tengah merumput, lalu dibelai-belainya punggungnya.

Malam-malam Indra Laksana sering berlinang air mata. Ia terkenang pada ayah ibunya. Masih diingatnya, ibunya yang menangis ketika ia dan Indra Mahadewa akan pergi meninggalkan kedua orang tua itu. Masih diingatnya pula, ayahnya yang pingsan selama tujuh hari tujuh malam setelah memimpikan kecapi ajaib. Karena tidak tega dengan penderitaan ayahnya itu, ia dan Indra Mahadewa pergi mengembara mencari kecapi ajaib. Dan kini dirinya tersesat seorang diri, tanpa Indra Mahadewa lagi.

Pagi-pagi Indra Laksana juga sering merasa sedih. Ia hampir selalu teringat hari-hari yang dilaluinya bersama Indra Mahadewa di taman bunga istana ayahnya. Berdua dengan kakaknya itu, tiap pagi ia menikmati indahnya bunga-bunga yang sedang kembang, yang menyebarkan bau harum, atau sesekali memandangi capung dan kumbang yang terbang melintas di taman.

Semua itu hanya kenangan, pikir Indra Laksana dengan sedih. Sekarang ia harus mengembara seorang diri untuk menemukan kecapi ajaib dambaan ayahandanya. Tak ada teman yang bisa diajak bercakap-cakap. Juga tak ada teman yang akan datang membela ketika bahaya datang mengancam.

"Ah, kenapa aku harus takut sendirian?!" tiba-tiba Indra Laksana bicara seorang diri. Indra Laksana pun teringat pada Raja Salam yang telah membekalinya dengan kesaktian, yang akan melindunginya dari bahaya yang mengancam.

Semangat Indra Laksana kembali bangkit. Dihampirinya

kudanya, lalu ia naik ke atas punggungnya. Dipacunya kudanya ke arah matahari terbenam.

"Untung ada kamu!" kata Indra Laksana sambil menepuk-nepuk punggung kudanya. Kuda Indra Laksana hanya meringkik sambil tetap melaju tanpa kenal lelah.

Begitu sinar matahari mulai samar--karena hari yang menjelang malam--sampailah Indra Laksana di kaki gunung Mangarna Lela. Pemandangan di kaki gunung itu teramat indah dan mempesona. Bunga-bunga aneka warna tumbuh dan bermekaran di mana-mana. Hidung Indra Laksana kembang kempis menghirup-hirup bau wangi yang disebarkan bunga-bunga itu. Sementara itu, di sela-sela pohon-pohon bunga itu juga tumbuh pohon buah-buahan aneka jenis. Indra Laksana melihat pohon mangga, jambu, anggur, dan durian yang sedang berbuah lebat.

Melihat buah-buahan aneka rupa yang lebat bergantungan di dahan-dahan pohon, tiba-tiba timbul rasa lapar pada diri Indra Laksana. Dipetiknya beberapa buah jambu dan mangga, lalu dimakannya. Rasa lapar yang ditanggungnya berhari-hari dalam pengembaraan pun agak terobati.

Gelap malam yang tiba menghentikan pengembaraan Indra Laksana hari itu. Perutnya yang kenyang oleh buah-buahan yang dimakannya mengantarnya tidur pulas malam itu, meskipun tidurnya hanya beralaskan rerumputan.

Esok paginya ketika hari telah terang oleh sinar matahari, Indra Laksana melanjutkan pengembaraan. Ia memacu kudanya ke arah puncak gunung Mangarna Lela. Kalau di kaki gunung saja sudah bukan main indahnya pemandangan,

siapa tahu di puncak jauh lebih mempesona, kata Indra Laksana dalam hati.

Setelah melewati jalan yang sulit dan berliku-liku, yang di kiri kanannya menghampar jurang yang dalam, sampailah Indra Laksana di puncak gunung Mangarna Lela. Di puncak gunung itu Indra Laksana menemukan sebuah balai yang megah. Di atas balai itu tertata dengan rapi berbagai-bagai jenis bunga dalam jambangan yang bersepuhkan emas dan perak. Sementara itu, di hadapan balai itu terdapat sebuah taman yang dipenuhi pohon-pohon bunga yang rindang.

"Aneh!" kata Indra Laksana seorang diri. "Balai semegah ini berdiri di tempat yang tampaknya tak pernah dijamah manusia. Akan tetapi, kalau tak pernah didatangi manusia kenapa tempat ini seperti tampak sangat terurus. Bukankah hanya manusia yang bisa menata serapi ini?"

"Selamat datang di tempat ini, wahai anak muda yang rupawan!" tiba-tiba terdengar suara manusia.

Indra Laksana terkejut karena sama sekali tak menyangka ada manusia di tempat itu. Ia menoleh ke kiri kanan, tetapi tak melihat seorang manusia pun. Indra Laksana penasaran. Ia menebarkan pandangnya ke segenap penjuru, tetapi tetap tidak menemukan seorang manusia pun. Ia hanya melihat seekor burung merpati yang bertengger di dahan.

"Apa yang kamu cari, anak muda?!" tiba-tiba terdengar suara manusia lagi. Meskipun Indra Laksana telah menebarkan pandangnya ke mana-mana, namun ia tetap tidak menemukan seorang manusia pun. Indra Laksana merinding. Bulu kuduknya berdiri, dan mukanya pucat pasi. Namun,

tatapan mata Indra Laksana tertuju pada burung merpati yang bertengger di dahan.

"Apa yang kamu takutkan, anak muda?" mata Indra Laksana menangkap paruh burung merpati itu bergerak-gerak seperti berbicara.

"Jadi, kamu yang berbicara sedari tadi?" kata Indra Laksana pada burung merpati itu. "Aneh! Kamu burung, tapi bisa berkata-kata seperti manusia!"

"Kok aneh?" kata merpati itu. "Memang cuma manusia saja yang boleh berkata-kata?"

"Lain kali kalau bicara jangan sembunyi-sembunyi!" kata Indra Laksana yang mulai hilang rasa takutnya. "Aku pikir tadi ada setan!"

"Kalau boleh aku tahu, apa tujuanmu datang kemari?" tanya merpati yang masih bertengger di dahan. "Baru kali ini ada manusia yang datang ke tempat ini."

"Aku mengembara mencari kecapi ajaib yang didambakan ayahandaku," kata Indra Laksana. "Aku mengembara bersama kakakku. Namun, beberapa hari yang lalu aku kehilangan kakakku. Aku mencari-carinya, tetapi tidak menemukannya hingga akhirnya sampailah aku di tempat ini."

"Siapa ayahandamu itu?" tanya merpati.

"Ayahandaku Raja Mangindra Cuaca di negeri Indra Perjangka."

Seekor kera dari balik rimbunnya dedaunan mendengarkan percakapan Indra Laksana dan burung merpati. "Anak muda itu rupanya seorang bangsawan. Pasti ia seorang yang



Indra Laksana berdiri di teras sebuah balai yang terdapat di puncak gunung Mangarna Lela. Di teras balai itu penuh dengan jambangan bunga yang bersepuhkan emas dan perak, sementara di depan balai itu juga terdapat taman dengan pohon-pohon bunga yang rindang.

sakti pula. Tidak sembarang orang bisa sampai ke tempat ini kalau tidak memiliki kesaktian," kata kera itu dalam hati. Kera itu kemudian berjalan mendekati Indra Laksana.

"Aku telah mendengar percakapanmu dengan merpati," kata kera pada Indra Laksana. "Barangkali aku bisa membantumu."

"Kera yang baik," kata Indra Laksana, "bantulah aku! Tunjukkan padaku di mana aku harus mencari kecapi ajaib dambaan ayahandaku."

"Anak muda," kata kera, "aku akan membantumu. Sebetulnya kamu beruntung karena telah mencapai tempat ini. Dari sini kira-kira sehari semalam perjalanan lagi kamu akan mencapai puncak gunung itu, yang terlihat dari sini. Di puncak gunung itu kamu akan menemukan balai yang dindingnya serba emas dan berpintu perak. Dalam balai yang indah dan megah itu bertakhta seorang putri yang teramat jelita, seperti bidadari yang turun dari kayangan. Putri jelita itu bernama Indra Pertiwi. Kemungkinan besar ia menyimpan kecapi ajaib yang didambakan ayahandamu. Kalau kecapi ajaib itu tidak ada padanya, paling tidak ia bisa menunjukkan padamu di mana kamu harus mencari kecapi ajaib itu."

"Terima kasih, Kera," kata Indra Laksana girang. "Kamu telah memberikan keterangan yang sangat berharga. Aku akan berusaha secepatnya mencapai tempat yang kamu tunjukkan itu."

"Siapa tahu di sana kamu jatuh hati pada putri jelita itu," kata kera menggoda Indra Laksana.

Indra Laksana hanya tersenyum-senyum.

6. INDRA LAKSANA TERPUKAU PUTRI INDRA PERTIWI

Indra Laksana memacu kudanya meninggalkan puncak gunung Mangarna Lela dan menuju puncak gunung yang ditunjukkan kera. Ia ingin sekali bertemu dengan putri jelita yang bernama Indra Pertiwi itu. Siapa tahu Putri Indra Pertiwi dapat membantunya menemukan kecapi ajaib yang didambakan ayahandanya. Akan tetapi, diam-diam Indra Laksana penasaran juga dengan cerita kera tentang kejelitaan Putri Indra Pertiwi. Ia ingin melihat dengan mata kepala sendiri keayuan Putri Indra Pertiwi--yang kata kera, seperti bidadari turun dari kayangan.

Setelah mendaki lereng-lereng dan tebing-tebing yang terjal, dan melewati jalan-jalan yang sempit yang kiri kanannya jurang menganga--bahkan ia terpaksa menambatkan kudanya di suatu tempat karena sangat terjalnya tebing yang akan didaki--sampailah Indra Laksana di puncak gunung yang ditunjukkan kera. Di tempat itu Indra Laksana melihat balai

yang berdinding emas dan berpintu perak, persis seperti yang dikatakan kera. Namun, Indra Laksana tertegun keheranan. Tempat itu seperti tidak ada penghuninya sama sekali. Tidak ada tanda-tanda kehidupan manusia. Hanya burung-burung, kupu-kupu, dan kumbang berterbangan di atas taman yang teramat indah dan tertata rapi.

"Selamat datang, Paduka!" kata seekor kupu-kupu yang terbang melintas di hadapan Indra Laksana.

Indra Laksana terkejut dan keheranan. Namun, ia segera bisa menguasai diri. Ia telah beberapa kali menemukan hewan yang dapat berkata-kata seperti manusia. Jadi, sekarang ia telah agak terbiasa menghadapi hewan yang dapat berkata-kata itu.

"Terima kasih!" kata Indra Laksana pada kupu-kupu yang telah berlalu dari hadapannya.

Tiba-tiba serombongan burung terbang menuju Indra Laksana. Burung-burung itu banyak sekali dan beraneka jenis. Namun, burung-burung itu seakan-akan mengatur diri dalam suatu barisan yang rapi. Kelompok merpati terbang paling depan.

"Selamat siang, Merpati!" sapa Indra Laksana.

"Selamat siang dan selamat datang," kata merpati. "Mudah-mudahan Paduka betah tinggal di tempat ini."

"Oh, terima kasih sekali," kata Indra Laksana. "Kalau boleh aku tahu, Merpati yang baik, benarkah Putri Indra Pertiwi beralamat di tempat ini?"

"Benar, benar!" kata beberapa merpati hampir bersamaan. "Paduka tidak salah alamat."

"Paduka," kata salah satu merpati itu berbisik, "ini rahasia. Kami akan menyampaikan sesuatu pada Paduka, tetapi sesuatu itu masih bersifat rahasia."

"Rahasia? Rahasia apa?" tanya Indra Laksana penasaran.

"Rahasia kerajaan," kata merpati. "Paduka bisa menyimpan rahasia ini tidak?"

"Dengar saja belum!"

"Seandainya Paduka bisa menyimpan rahasia, kami akan mengatakannya pada Paduka. Namun, Paduka harus benar-benar menjaga rahasia ini. Kalau Tuan Putri tahu kami membocorkan rahasia, kami bisa dihukum mati."

"Akan aku jaga rahasia itu," kata Indra Laksana. "Jangan khawatir!"

"Begini, Paduka. Beberapa waktu yang lalu Tuan Putri bermimpi tentang seorang muda bangsawan yang sakti perkasa dan baik hati. Lalu Tuan Putri sangat tergila-gila pada pemuda yang dijumpainya dalam mimpinya itu. Siang malam ia membayangkan pemuda itu. Ia tampaknya sangat berharap suatu saat dapat bertemu dengan pemuda itu. Ciri-ciri pemuda yang ada dalam mimpi Tuan Putri itu tampaknya ada pada Paduka," kata merpati.

"Siapa nama pemuda dalam mimpi Tuan Putri itu?" tanya Indra Laksana memancing.

"Kata Tuan Putri, pemuda dalam mimpinya itu bernama Indra Laksana."

"Aku ini kan Indra Laksana!" seru Indra Laksana.

"Kami telah menduganya, Paduka! Karena itu, kami menyambut kedatangan Paduka ke tempat ini."

Sementara itu, seekor kupu-kupu terbang ke dalam kamar Putri Indra Pertiwi.

"Tuan Putri," kata kupu-kupu itu. "Pemuda bangsawan yang ada dalam mimpi Tuan Putri telah datang kemari. Agaknya, ia mencari Tuan Putri juga."

"Oh, ya?" kata Putri Indra Pertiwi dengan mata berbinar-binar. "Tapi, aku harus bagaimana? Masa aku harus menemui dia lebih dulu? Jangan-jangan aku dikira gadis murahan."

"Itu bisa diatur, Tuan Putri!" kata kupu-kupu mencoba menghibur hati Putri Indra Pertiwi. "Burung-burung telah menyambut kedatangan pemuda itu di halaman depan. Sebentar lagi pasti burung-burung itu akan datang kemari menyampaikan pesan sang pemuda yang ingin bertemu dengan Tuan Putri."

Putri Indra Pertiwi tersenyum-senyum. Hatinya teramat bahagia karena pemuda yang didambakannya bertahun-tahun--yang hanya ada dalam mimpinya--kini telah datang.

Tak lama kemudian seekor burung merpati terbang memasuki kamar Putri Indra Pertiwi. Hati putri jelita itu berdebar-debar.

"Tuan Putri," kata merpati. "Paduka Indra Laksana telah menunggu Tuan Putri di halaman depan. Beliau ingin sekali berjumpa dengan Tuan Putri."

"Baik," kata Putri Indra Pertiwi dengan bibir bergetar. "Aku akan menemui dia."

Indra Laksana tertegun ketika Putri Indra Pertiwi berdiri di hadapannya. Mulutnya terkunci tak bisa berkata-kata untuk beberapa saat. Ia merasa seperti baru memasuki kayangan dan

bertemu dengan seorang bidadari.

Putri Indra Pertiwi juga terdiam untuk beberapa saat begitu berhadapan dengan Indra Laksana. Matanya tertunduk memandangi rerumputan dan bibirnya bergetar halus. Pemuda dambaannya--yang hanya ada dalam mimpinya--kini telah berdiri di hadapannya.

"Tuan Putri," kata Indra Laksana membuka percakapan. "Maafkan aku yang telah berada di tempat ini tanpa seizin Tuan Putri."

"Tidak apa," kata Putri Indra Pertiwi lirih. "Aku memang mengharapkan kedatanganmu."

"Ah, masa? Bukankah aku sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan Tuan Putri yang teramat jelita?"

"Sungguh! Aku sangat mengharapkan kedatanganmu. Aku mengenalmu setelah bermimpi tentang dirimu beberapa tahun yang lalu. Sejak itu selama bertahun-tahun aku dikurung perasaan nestapa, mengharapkan dirimu yang tak kunjung datang," kata Putri Indra Pertiwi dengan mata basah.

"Bagaimana seandainya aku hanya ada dalam mimpimu dan tak pernah datang ke tempat ini?" tanya Indra Laksana sambil menggenggam tangan Putri Indra Pertiwi.

Tiba-tiba terjadi keajaiban. Begitu jari-jari tangan Indra Laksana menyentuh tangan Putri Indra Pertiwi sebagian besar hewan yang ada di sekitar tempat itu langsung berubah menjadi manusia. Hewan-hewan itu sebagian berubah menjadi prajurit-prajurit lengkap dengan senjatanya, dan sebagian lagi berubah menjadi dayang-dayang yang jelita. Mereka berbaris dengan rapi dan teratur karena rasa hormat mereka yang

dalam pada sang ratu, Putri Indra Pertiwi.

Indra Laksana terkejut dan terpesona dengan kejadian itu. Namun, ia berdiam diri saja. Hatinya merasa tenang berada di dekat Putri Indra Pertiwi yang manis jelita.

"Bagaimana seandainya aku hanya ada dalam mimpimu dan tak pernah bertemu denganmu?" kata Indra Laksana mengulang pertanyaannya.

"Aku akan selalu menunggumu, Kakanda, sekalipun dirimu tak pernah ada," kata Putri Indra Pertiwi sambil merebahkan kepalanya ke dada Indra Laksana.

Jantung Indra Laksana berdegup kencang. Dibelainya rambut Putri Indra Pertiwi dengan lembut dan dipandanginya wajah yang ayu rupawan itu. Tampak mata gadis jelita itu basah dan menatap wajahnya. Perasaan Indra Laksana bergetar. Baru kali itu seorang gadis yang teramat jelita bagai bidadari menyerahkan diri kepadanya.

Para dayang dan prajurit hanya diam menyaksikan dua orang muda yang sedang mabuk asmara itu. Para dayang dan prajurit itu, yang sebelumnya berupa hewan, semula adalah manusia-manusia yang dihukum oleh dewa. Mereka telah berbuat nista sehingga dewa marah dan mengutuk mereka menjadi hewan untuk jangka waktu tertentu: ada yang sepuluh tahun, dua puluh tahun, empat puluh tahun, tujuh puluh tahun, bahkan seratus tahun. Wujud hewan mereka juga disesuaikan dengan tingkat dosa mereka. Yang dosanya berat menjadi kecoak atau tikus, yang dosanya sedang-sedang saja menjadi kumbang, dan yang dosanya ringan menjadi burung.

"Masa hukuman kalian telah habis!" begitu kata dewa

begitu dewa melihat tangan Indra Laksana menyentuh tangan Putri Indra Pertiwi. "Hari ini adalah hari bahagia karena Tuan Putri yang menjadi junjungan kalian telah bertemu dengan pemuda dambaannya, yang ditunggunya bertahun-tahun. Untuk merayakan hari bahagia ini aku berkenan membebaskan kalian yang telah mengakhiri masa hukuman. Hari ini aku juga memberikan pengurangan hukuman selama tiga tahun. Jadi, kalian yang belum mengakhiri masa hukuman tetapi terkena pengurangan hukuman itu, hari ini bisa bebas!"

"Terima kasih, Dewa! Terima kasih, Dewa!" seru mereka yang telah mengakhiri masa hukuman itu beramai-ramai.

"Dewa, boleh kami menawar masa hukuman kami?" tiba-tiba beberapa ekor tikus bertanya kepada dewa. "Kami telah bosan menjadi tikus selama belasan tahun."

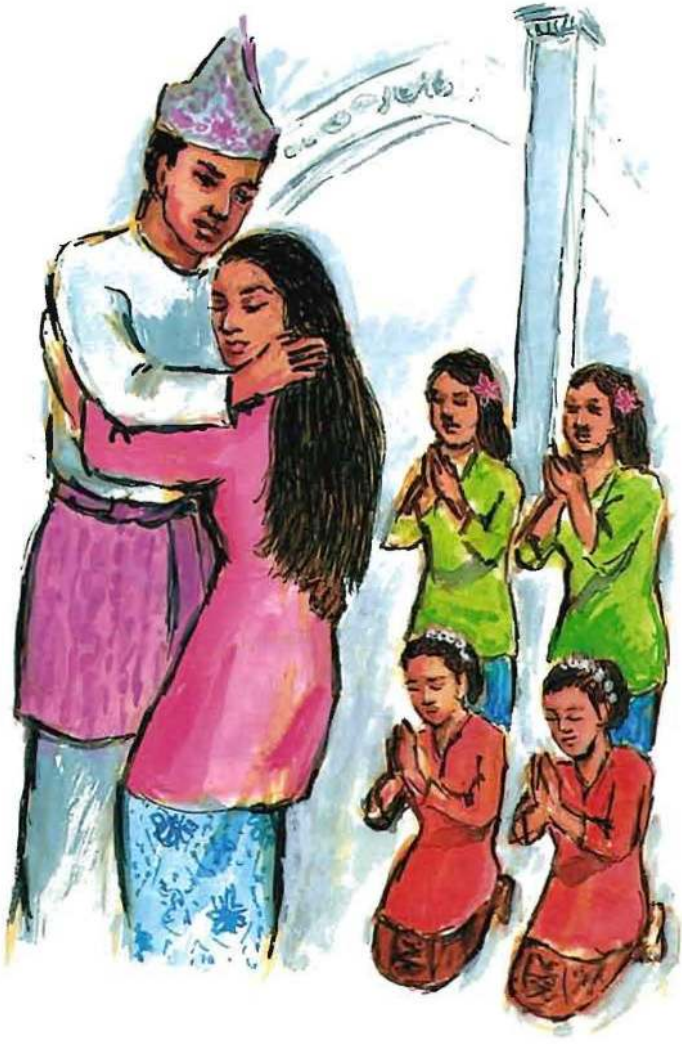
"Tidak bisa!" kata dewa tegas. "Tidak ada tawar-menawar!"

"Barangkali untuk kami bisa?" tanya beberapa kecoak dengan nada memelas. "Sebagai kecoak kami lebih menderita."

"Sama, tidak bisa!" bentak dewa. "Sekali lagi, tidak ada tawar-menawar! Kalian kurang ajar! Masa dewa kalian anggap sebagai pedagang pasar saja! Sebagai terhukum, kalian harus tahu diri!"

Tikus dan kecoak terdiam ketakutan mendengar kata-kata dewa yang penuh amarah. Sementara itu, para dayang dan prajurit tetap berdiri di tempat mereka masing-masing. Mereka siap menerima perintah Putri Indra Pertiwi setiap saat.

"Tolong kalian siapkan kamar untuk tamuku ini!" kata Putri Indra Pertiwi kepada beberapa orang dayang yang berada di dekatnya. "Ia telah menempuh perjalanan jauh untuk sampai ke tempat ini. Sekarang biarlah ia beristirahat dulu."



Putri Indra Pertiwi merebahkan kepalanya ke dada Indra Laksana, dan Indra Laksana pun membelai-belai dengan lembut rambut putri jelita itu sambil memandangi wajahnya yang ayu rupawan.

Dayang-dayang itu dengan cekatan merapikan sebuah kamar yang terletak di dalam balai berdinding emas dan berpintu perak itu. Setelah kamar itu tertata rapi, Indra Laksana pun beristirahatlah di kamar yang telah disediakan itu. Dengan rasa bahagia yang meluap-luap, ia merebahkan tubuhnya di pembaringan. Sebelum memejamkan mata, ia menghirup-hirup bau wangi melati yang menyebar dari beberapa jambangan bunga yang diletakkan di sudut-sudut kamar.

Selama empat puluh hari empat puluh malam. Indra Laksana tinggal di balai yang berdinding emas dan berpintu perak itu. Tepat pada hari keempat puluh akhirnya para dewa menikahkan Indra Laksana dan Putri Indra Pertiwi. Keduanya saling bertukar cincin permata di jari manis masing-masing disaksikan para dewa yang tersenyum-senyum. Dayang-dayang yang jelita pun tak ketinggalan. Mereka mengiringkan Putri Indra Pertiwi dan Indra Laksana dengan muka cerah. Sementara itu, para prajurit berjaga-jaga dengan senjatanya.

"Kakanda," kata Putri Indra Pertiwi kepada Indra Laksana pada saat bertukar cincin permata, "sejak detik ini kuserahkan diriku pada Kakanda. Apa pun yang Kakanda inginkan dari diriku akan kuberikan. Aku akan senantiasa menghibur hati Kakanda sehingga--mudah-mudahan--tak akan ada kesedihan yang sempat merasuki hati Kakanda."

"Dinda, aku pun demikian," kata Indra Laksana penuh haru. Kemudian diciumnya jari-jari tangan Putri Indra Pertiwi. Keduanya saling pandang untuk beberapa saat.

Tujuh hari tujuh malam berlangsung pesta memeriahkan

pernikahan Indra Laksana dan Putri Indra Pertiwi. Aneka makanan yang lezat-lezat dihidangkan orang. Raja-raja dan tamu-tamu penting yang lain berdatangan dari jauh. Penari-penari yang molek dan cantik didatangkan untuk menghibur para tamu yang berdatangan. Belasan penyanyi dengan suara yang merdu mendayu juga tak ketinggalan menghibur para tamu.

"Yang aku cari kecapi ajaib, tapi yang aku temukan malah putri jelita bagai bidadari," kata Indra Laksana dalam hati. Ia agak menyesal karena gagal menemukan kecapi ajaib yang didambakan ayahandanya, namun hatinya terhibur oleh Putri Indra Pertiwi yang jelita, yang sayang padanya.

7. INDRA MAHADEWA MELANJUTKAN PENGEMBARAAN

Meskipun telah menjadi raja di negeri Beranta Jintan, hati Indra Mahadewa belum tenang. Perasaannya kusut memikirkan kecapi ajaib dambaan ayahandanya yang belum ditemukannya. Siang malam ia memohon petunjuk dari para dewa agar ia dapat menemukan kecapi ajaib itu.

Suatu malam datanglah petunjuk dari para dewa. Indra Mahadewa bermimpi bertemu dengan seorang putri yang cantik jelita, yang berada di tempat yang sangat jauh.

"Kecapi ajaib itu barangkali disembunyikan sang putri yang cantik jelita itu," kata seseorang berjanggut lebat dalam mimpinya itu.

Indra Mahadewa penasaran dengan mimpinya itu. Ia tidak ingin mengecewakan hati ayahandanya. Ia ingin membahagiakan ayahandanya dengan mencari dan menemukan kecapi ajaib yang didambakan ayahandanya.

"Siapa tahu mimpiku itu suatu petunjuk yang harus aku ikuti," kata Indra Mahadewa seorang diri. "Aku akan mencoba menemui putri jelita yang ada dalam mimpiku itu. Siapa tahu kecapi ajaib itu memang benar-benar disembunyi-kannya? Aku akan berusaha mendapatkannya dengan segala cara demi Ayahanda tercinta."

Penderitaan ayahandanya karena mendambakan kecapi ajaib itu kembali terbayang di mata Indra Mahadewa. Ayahandanya itu begitu baik hati, begitu menaruh perhatian kepada kedua anaknya. Oleh karena itu, ia tidak sampai hati mengecewakan hati ayahandanya. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kecapi ajaib itu. Kalau perlu, ia akan mengorbankan jiwa raganya demi kebahagiaan ayahandanya.

Ingat akan ayahandanya itu, tekad Indra Mahadewa untuk menemukan kecapi ajaib semakin kuat. Dikumpulkannya kera-kera yang berada di wilayah kekuasaannya. Ribuan kera pun berbondong-bondong keluar dari hutan menuju istana Indra Mahadewa. Suaranya gaduh bukan main seperti angin topan yang menderu-deru dengan dahsyat.

"Wahai, kera-kera rakyatku," kata Indra Mahadewa setelah kera-kera itu berkumpul di halaman istana, "mulai hari ini aku akan mengadakan acara besar-besaran. Aku akan mencari kecapi ajaib yang didambakan ayahandaku. Kecapi ajaib itu mampu mengeluarkan seratus sembilan puluh ragam nada sekali petik. Akan tetapi, bukan hal yang mudah mendapatkan kecapi ajaib yang tak ada duanya di dunia ini. Oleh karena itu, aku memerlukan bantuan kalian semua untuk

menemukan kecapi ajaib itu. Kalian akan aku bagi dalam kelompok-kelompok untuk memudahkan pencarian kecapi ajaib itu. Tiap kelompok menjelajah dan menyelidiki wilayah tertentu secara cermat. Siapa tahu ada kecapi ajaib yang tersembunyi di balik semak-semak atau di balik ilalang yang tumbuh tinggi. Aku berpesan, kalian tidak boleh gampang menyerah. Sebagai rakyatku kalian tidak boleh mudah berputus asa. Kalian harus tegar dan pantang menyerah. Nah, sekarang berkelompok-kelompoklah!"

Kera-kera itu pun kemudian membentuk kelompok-kelompok. Tiap kelompok dikomandani oleh seorang panglima perang, dan beranggotakan sekitar seribu kera. Kira-kira terbentuk dua puluh kelompok kera pada waktu itu. Dua puluh kelompok kera itu pun bergerak ke berbagai penjuru. Tiap jengkal tanah mereka telusuri dan selidiki dengan cermat.

Suara kera-kera yang bergerak mencari kecapi ajaib itu hiruk-pikuk. Orang-orang yang berpapasan dengan pasukan kera lari tunggang-langgang ketakutan. Mereka ngeri menyak-sikan kera-kera yang sangat banyak jumlahnya itu. Baru sekali itu mereka menyaksikan kera-kera yang teramat banyak, yang bergerak bersamaan seakan-akan pasukan musuh yang datang menyerbu.

"Jangan-jangan itu bukan kera," kata seseorang setelah jauh dari pasukan kera itu.

"Ya, jangan-jangan itu makhluk jadi-jadian dari kerajaan setan," kata yang lain.

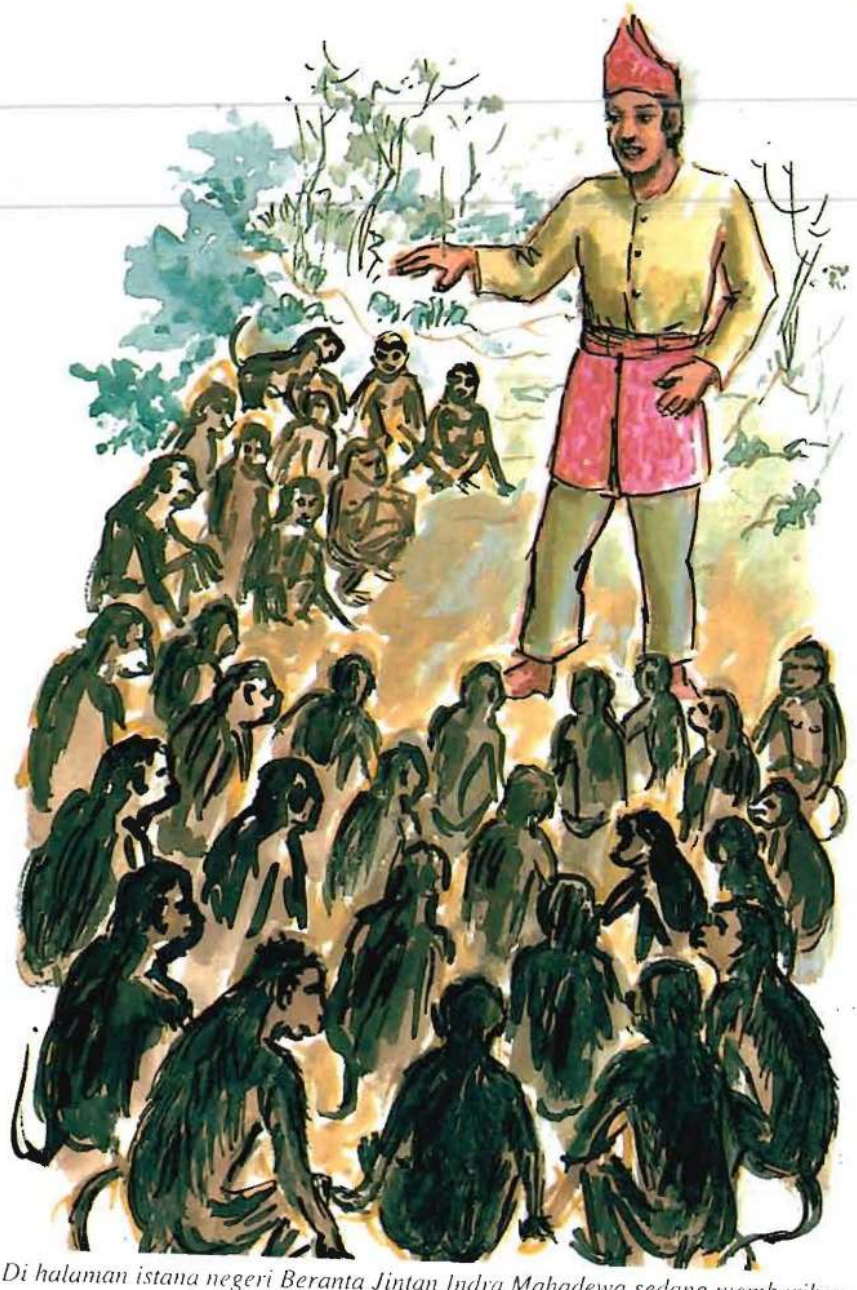
"Tampaknya kera-kera itu bergerak seperti ada yang

mengomando," kata yang lain lagi. "Jangan-jangan ada seseorang yang teramat sakti yang menggerakkan kera-kera itu."

Tiba-tiba orang-orang yang sedang berbincang-bincang itu lari terbirit-birit karena sepasukan kera yang lain datang mendekat. Seorang laki-laki setengah baya yang berlari tergopoh-gopoh, karena takutnya, tidak lagi mempedulikan sarungnya yang terlepas. Sementara itu, seorang laki-laki lain yang berlari di belakang laki-laki setengah baya itu--karena takutnya--juga tidak sempat tertawa melihat lelaki di depannya berlari tanpa sarung.

Kera-kera yang sedang mencari kecapi ajaib itu terus bergerak melampaui perbatasan negeri Beranta Jintan. Kera-kera itu bersama Indra Mahadewa memasuki wilayah negeri Harman Piras yang dipimpin Raja Tabal Syah. Prajurit-prajurit negeri Harman Piras yang tengah berjaga di perbatasan ketakutan melihat kera-kera yang berbadan tinggi besar seperti manusia; bahkan, di antara kera-kera itu ada yang tinggi dan besarnya melebihi manusia. Prajurit-prajurit yang ketakutan itu buru-buru lari ke markas mereka yang terletak beberapa kilometer dari perbatasan. Mereka melapor kepada komandan yang berada di markas.

"Pak, tampaknya pasukan musuh datang menyerbu. Mereka telah memasuki wilayah kita. Mereka menjelma sebagai kera. Memang, situasinya belum jelas, Pak! Jangan-jangan ada seorang raja sakti yang menggerakkan kera-kera itu untuk menyerbu negeri ini," kata seorang prajurit melapor pada komandan markas.



Di halaman istana negeri Beranta Jintan Indra Mahadewa sedang memberikan pengarahan pada kera-kera yang akan membantunya mencari kecapi ajaib.

"Tenang! Bicaralah dengan tenang! Kemukakan apa yang terjadi!" kata komandan.

"Sepasukan kera datang menyerbu! Kera-kera itu telah memasuki wilayah kita," kata prajurit tadi mengulang laporannya.

"Kera-kera itu tampak perkasa. Tubuh kera-kera itu tinggi besar, dan langkah-langkah kawanan kera itu tegap dan gagah sebagaimana layaknya prajurit yang maju perang," kata prajurit yang lain.

"Tenang! Tenang saja!" kata sang komandan. "Siapa tahu ada kebakaran besar di hutan dan kera-kera itu berbondong-bondong meninggalkan hutan untuk menyelamatkan diri. Jadi, tenang sajalah! Kalian ini prajurit tapi penakut! Berhadapan dengan kera saja lari ketakutan! Bagaimana kalau berhadapan dengan musuh yang sebenarnya?"

Para prajurit itu diam saja. Mereka tidak berani berkata-kata lagi karena takut didamprat sang komandan.

8. PASUKAN KERA INDRA MAHADEWA MAJU PERANG

Pasukan kera Indra Mahadewa telah menerobos jauh masuk ke dalam wilayah negeri Harman Piras. Meskipun sebagian prajurit negeri Harman Piras ketakutan melihat kera-kera yang berdatangan di negerinya, pasukan kera Indra Mahadewa itu tidak bermaksud memerangi negeri ini. Kera-kera itu hanya mencari kecapi ajaib yang didambakan ayahanda Indra Mahadewa.

Kera-kera itu mencari kecapi ajaib secara berkelompok-kelompok. Namun, untuk tidak menarik perhatian penduduk negeri Harman Piras, ada pula pasukan kera yang menyusup ke negeri ini dalam kelompok-kelompok kecil, yang hanya terdiri atas dua hingga lima ekor kera.

Dua ekor kera yang bernama Nila Winata dan Mila Nila Kecumba berhasil memata-matai istana negeri Harman Piras, tempat Raja Tabal Syah bertakhta. Dengan kesaktian dua ekor kera itu, keduanya berhasil lolos dari penjagaan para prajurit

istana. Keduanya sempat mendekat ke istana, dan kemudian mengamat-amati keadaan istana. Dari pengamatan sepintas terhadap keadaan istana Harman Piras, Nila Winata dan Mila Nila Kecumba tidak melihat adanya kecapi ajaib di dalam istana Raja Tabal Syah itu. Akan tetapi, keduanya menemukan seorang putri raja yang cantik jelita di dalam istana.

"Paduka," kata kera Nila Winata melapor kepada Indra Mahadewa, "hamba berdua sama sekali tidak melihat adanya kecapi ajaib di dalam istana Raja Tabal Syah. Namun, Paduka tidak perlu berkecil hati."

"Kenapa?" tanya Indra Mahadewa.

"Ya," sambung Mila Nila Kecumba, "seperti yang dikatakan rekan hamba, Paduka memang tidak perlu berkecil hati. Di dalam istana Raja Tabal Syah kami berdua melihat seorang putri yang cantik jelita. Semula kami berdua sempat tidak percaya dengan kejelitaan putri itu. Kami pikir ia seorang bidadari yang sedang berkunjung ke istana Raja Tabal Syah. Namun, setelah kami perhatikan dengan saksama putri jelita itu ternyata putri Raja Tabal Syah."

Indra Mahadewa tampak terpikat dengan laporan Nila Winata dan Mila Nila Kecumba. Kedua kera itu setahu Indra Mahadewa tidak pernah berbohong dan dapat dipercaya.

"Pada waktu melihat putri cantik di istana Raja Tabal Syah itu kalian berdua sedang tidak bermimpi kan?" tanya Indra Mahadewa memancing kedua kera itu.

"Tidak, Paduka!" kata kedua kera itu bersamaan.

"Menurut kalian berdua, seandainya aku meminang putri jelita itu, kira-kira bagaimana?"

"Oh, putri jelita itu sangat sepadan dengan ketampanan Paduka," kata Nila Winata.

"Ia tidak hanya cantik, Paduka," sambung Mila Nila Kecumba. "Tampaknya ia pun lemah lembut, rendah hati, dan tidak gila harta. Paduka pasti akan berbahagia hidup bersamanya."

"Bagaimana kalau aku meminang putri Raja Tabal Syah itu?" tanya Indra Mahadewa.

"Hamba berdua mendukung, Paduka!" kata kedua kera itu serempak.

"Kalau begitu, kalian berdua aku utus untuk meminang putri Raja Tabal Syah tersebut. Kalian berangkat esok pagi!"

"Siap, Paduka!" kata Nila Winata dan Mila Nila Kecumba.

Keesokan harinya dua ekor kera itu pun berangkatlah ke istana negeri Harman Piras. Nila Winata dan Mila Nila Kecumba mengenakan pakaian kebesaran yang berwarna kuning keemas-emasan sebagaimana layaknya manusia. Sesampainya di gerbang istana Raja Tabal Syah, kedua kera itu dihadang oleh para penjaga istana.

"Selamat siang!" kata kedua kera itu pada para penjaga istana.

Para penjaga istana terheran-heran mendengar kedua kera itu dapat berkata-kata sebagaimana manusia. Lagi pula, dua kera itu berpakaian seperti halnya manusia saja.

"Ada perlu apa kalian berdua datang ke sini?" tanya salah seorang penjaga istana setelah terdiam dan terheran-heran beberapa saat.

"Kami berdua diutus Raja Indra Mahadewa untuk menyampaikan amanat pada Paduka Raja Tabal Syah," kata Nila Winata. "Jadi, apa boleh kami bertemu dengan Paduka Raja Tabal Syah?"

"Nanti dulu!" kata salah seorang penjaga. "Kami harus bertanya pada beliau dulu, apakah beliau berkenan menerima kalian berdua atau tidak?"

Penjaga itu kemudian masuk ke dalam istana untuk menanyakan kesediaan Raja Tabal Syah menerima utusan Indra Mahadewa. Raja Tabal Syah ternyata bersedia menerima utusan Indra Mahadewa.

"Silakan masuk!" kata penjaga sekembalinya dari dalam istana. "Paduka Raja berkenan menerima kalian."

Nila Winata dan Mila Nila Kecumba masuk ke dalam istana. Setelah dipersilakan duduk, kedua kera itu dengan teramat santun duduk bersila di hadapan Raja Tabal Syah.

"Apa keperluan kalian berdua datang kemari?" tanya Raja Tabal Syah.

"Ampun, Paduka," kata Nila Winata dan Mila Nila Kecumba hampir bersamaan. "Hamba berdua diutus Raja Indra Mahadewa untuk menghadap Paduka Raja."

"Untuk keperluan apa?"

"Ampun, Paduka," kata Nila Winata. "Raja hamba, Indra Mahadewa amat menaruh hati pada putri Paduka. Karena itu, beliau mengutus hamba berdua untuk meminang putri Paduka itu."

"Apa!" kata Raja Tabal Syah. "Raja kalian akan meminang putriku yang cantik jelita?"

"Benar, Paduka!" kata Mila Nila Kecumba. "Raja kami seorang muda yang tampan, baik hati, arif bijaksana, dan sakti perkasa. Mudah-mudahan putri Paduka akan hidup berbahagia bersama raja kami."

"Itu tak mungkin! Tak mungkin!" seru Raja Tabal Syah dengan muka merah menahan amarah. "Kalau aku mengizinkan anakku menikah dengan raja kalian, rakyatku akan mengatakan aku telah menjadi gila. Aku telah tak pantas lagi jadi raja! Jadi, itu tak akan mungkin!"

"Sebaiknya Paduka pikirkan dulu," kata Nila Winata mencoba menenangkan Raja Tabal Syah. "Paduka akan menyesal karena menolak pinangan Raja Indra Mahadewa yang teramat tampan, baik hati, dan sakti itu. Kami berdua menjamin, raja kami itu akan membahagiakan hidup putri Paduka."

"Tak mungkin!" seru Raja Tabal Syah berapi-api. "Belasan raja muda yang lain--yang aku yakin jauh lebih tampan daripada raja kalian--telah meminang anakku. Tapi satu pun belum ada yang aku kabulkan. Sekarang seekor raja kera akan meminang anakku. Mimpi apa aku ini!"

"Jadi, bagaimana, Paduka?" kata Mila Nila Kecumba. "Haruskah kami pulang dengan tangan hampa? Haruskah kami pulang dengan mengecewakan hati raja junjungan kami?"

"Ya!" damprat Raja Tabal Syah. "Kembalilah kalian berdua ke kebun binatang! Sampaikan pada raja kalian yang bertakhta di kebun binatang bahwa pinangannya tidak aku terima!"

"Jangan Paduka menghina kami berdua!" kata Nila

Winata. "Kami berdua tak serendah yang Paduka bayangkan."

"Jangan banyak bicara!" kata Raja Tabal Syah. "Lekas enyah dari sini!"

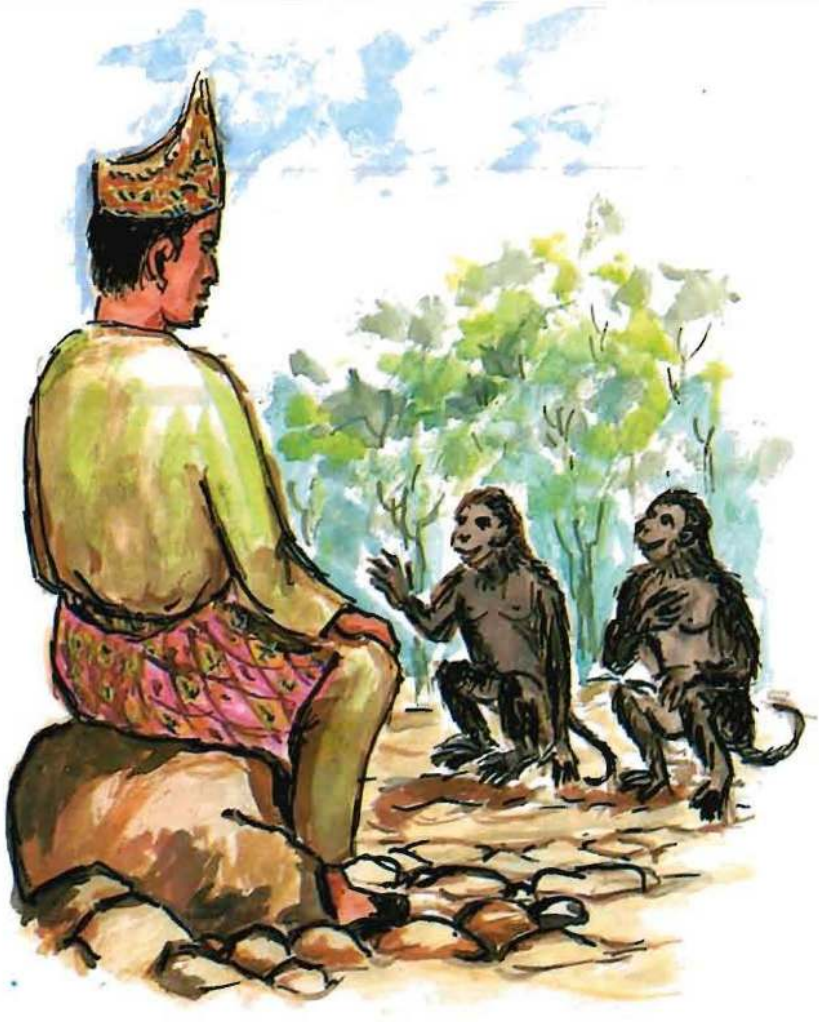
Kedua kera itu, Nila Winata dan Mila Nila Kecumba, tak bergeser sedikit pun dari tempatnya. Darah Raja Tabal Syah semakin mendidih melihat sikap kedua kera itu. Kemudian ia memanggil para prajurit yang berjaga di halaman istana.

"Hai, prajurit!" komando Raja Tabal Syah. "Bunuh dua kera ini yang telah menodai istana!"

Tanpa menunggu perintah lagi, para prajurit itu maju bergerak hendak menangkap Nila Winata dan Mila Nila Kecumba. Namun, dua kera ini dengan cepat melejit ke tembok istana. Ketika menghindar dari serbuan para prajurit itu, kaki dan tangan kedua kera itu menerjang apa pun yang akan menyentuh kedua kera itu. Prajurit-prajurit itu kemudian pingsan bergelimpangan terkena terjangan kedua kera itu.

Nila Winata dan Mila Nila Kecumba kemudian melarikan diri menjauh dari istana. Akan tetapi, para prajurit yang tersisa masih terus mengejarnya. Terpaksa kedua kera itu melakukan perlawanan sehingga semakin banyak prajurit Raja Tabal Syah yang bergelimpangan.

Nila Winata dan Mila Nila Kecumba yang lolos dari kejaran para prajurit Raja Tabal Syah akhirnya berhasil menemui Indra Mahadewa. Kedua kera itu pun melaporkan pada Indra Mahadewa penolakan Raja Tabal Syah terhadap pinangan Indra Mahadewa.



Dua ekor kera, Nila Winata dan Mila Nila Kecumba, tengah menghadap Indra Mahadewa untuk melaporkan penolakan Raja Tabal Syah atas pinangan Indra Mahadewa.

"Paduka," kata Mila Nila Kecumba melapor, "Raja Tabal Syah telah menolak pinangan Paduka. Raja Tabal Syah juga telah menghina Paduka."

"Aku tidak sakit hati kalau dia menolak pinanganku," kata Indra Mahadewa. "Itu hak dia untuk menolak. Tapi aku tidak rela kalau dia menghinaku. Dia pikir aku ini apa? Akan aku tunjukkan padanya siapa aku! Ayo, kalian berdua kumpulkan para prajurit untuk menyerang negeri Harman Piras! Istana Raja Tabal Syah kita serbu!"

"Siap, Paduka!" kata Mila Nila Kecumba dan Nila Winata berbarengan.

Kedua kera itu segera menghimpun kera-kera yang lain. Dalam waktu singkat puluhan ribu kera telah berkumpul. Kera-kera itu tidak memerlukan waktu lagi untuk mencapai negeri Harman Piras. Ketika Indra Mahadewa memerintahkan kera-kera itu untuk mencari kecapi ajaib, kawanan kera itu telah memasuki wilayah negeri Harman Piras.

Sementara itu, Raja Tabal Syah darahnya mendidih begitu menyaksikan prajurit-prajuritnya dengan mudah dikalahkan oleh dua ekor kera. Ia langsung mengambil alih komando dari tangan panglima perang. Kemudian ia memerintahkan prajurit-prajurit pilihan untuk terus mengejar dua ekor kera, Nila Winata dan Mila Nila Kecumba, dan menangkapnya dalam keadaan hidup atau mati.

Prajurit-prajurit negeri Harman Piras akhirnya menemukan Nila Winata dan Mila Nila Kecumba. Namun, dua ekor kera itu telah dikelilingi puluhan ribu ekor kera yang lain, yang dalam keadaan siap tempur. Karena itu, begitu pasukan

negeri Harman Piras bertemu dengan bala tentara kera Indra Mahadewa, perang dahsyat pun tak terelakkan. Terdengar lengkingan dan jeritan di mana-mana. Tanah menjadi merah bersimbah darah.

Pasukan negeri Harman Piras dengan mudah dibasmi oleh bala tentara kera Indra Mahadewa. Mayat mereka bergelimpangan di mana-mana. Akan tetapi, Raja Tabal Syah belum memerintahkan menyerah. Dari istananya ia masih menggemakan aba-aba perang.

"Kalian berantas kera-kera keparat itu!" perintah Raja Tabal Syah pada para komandan yang datang menghadap.

"Kita akan kalah sia-sia, Paduka!" kata salah satu komandan. "Kera-kera itu sakti luar biasa! Dengan sangat mudah kera-kera itu menaklukkan pasukan kita."

"Kamu ini komandan apa!" bentak Raja Tabal Syah naik pitam. "Masa berperang melawan kera saja tidak becus!"

"Ampun, Paduka!" kata sang komandan yang kena damprat Raja Tabal Syah. "Kera-kera itu memang sungguh-sungguh sakti! Jangan-jangan kera-kera itu pasukan perang dari kerajaan siluman."

"Sudah! Jangan banyak alasan!" kata Raja Tabal Syah tidak mau tahu. "Aku perintahkan pada kalian untuk memerangi kera-kera keparat itu sekarang juga! Istana ini harus terjaga dan terlindungi! Jangan sampai kera-kera siluman itu menginjakkan kaki ke istanaku ini!"

"Kami akan melaksanakan perintah Paduka!" kata salah seorang komandan.

"Laksanakan!" kata Raja Tabal Syah mengomando.

"Siap, Paduka!" kata para komandan itu.

Para komandan itu pun kemudian kembali ke medan laga bersama para prajurit. Namun, mereka seperti menyerahkan nyawa saja. Bala tentara kera Indra Mahadewa terlalu tangguh untuk ditaklukkan begitu saja. Kera-kera itu maju mendesak pasukan Raja Tabal Syah. Para prajurit negeri Harman Piras akhirnya bertumbangan tanpa sempat memberikan perlawanan yang berarti.

Istri dan anak-anak yang ditinggal mati para prajurit Raja Tabal Syah hanya bisa mencucurkan air mata. Tangis pilu terdengar di mana-mana. Udara berkabut duka. Awan hitam tebal menggelantung di langit, dan angin pun berembus perlahan seakan-akan turut berkabung atas korban-korban yang berjatuhan, yang mati sia-sia.

9. INDRA MAHADEWA DITERIMA RAJA TABAL SYAH

Perang antara bala tentara Indra Mahadewa dan para prajurit Raja Tabal Syah terus berkecamuk. Di pihak Raja Tabal Syah jumlah korban terus membengkak. Istana Raja Tabal Syah juga dalam keadaan terancam meskipun dijaga ketat. Bala tentara kera Indra Mahadewa telah bergerak mendekat istana.

Sementara itu, penduduk negeri Harman Piras juga banyak yang menjadi korban. Mereka yang selamat beramai-ramai mengungsi meninggalkan negeri Harman Piras. Mereka mengungsi berjalan kaki beriring-iringan sambil membawa bekal seadanya. Negeri Harman Piras jadi sunyi sepi seperti kuburan karena ditinggalkan penduduknya.

"Usahakan putri Raja Tabal Syah jangan sampai mati terbunuh," kata Indra Mahadewa pada pasukan keranya. "Tangkap ia hidup-hidup dan serahkan padaku. Ia akan aku jadikan istri!"

"Baik, Paduka!" kata salah seekor kera.

Pasukan kera Indra Mahadewa terus bergerak semakin mendekati istana Raja Tabal Syah. Kera-kera itu telah mengepung istana negeri Harman Piras dari jarak seribu meter. Raja Tabal Syah semakin cemas. Ia khawatir akan keselamatan putrinya apabila bala tentara kera Indra Mahadewa sampai memasuki istana. Di tengah-tengah situasi yang genting itu tiba-tiba seorang komandan yang berjaga di istana datang menghadap Raja Tabal Syah.

"Paduka, hamba datang menghadap untuk melaporkan sesuatu," kata komandan itu.

"Kamu mau lapor apa?" tanya Raja Tabal Syah.

"Situasi makin gawat, Paduka," kata komandan. "Istana dalam keadaan terkepung. Prajurit kita telah banyak yang mati. Prajurit yang tersisa tidak akan cukup kuat untuk mempertahankan istana."

"Lalu aku harus bersikap bagaimana?" tanya Raja Tabal Syah kebingungan.

"Sebaiknya kita menyerah saja, Paduka!"

"Menyerah?"

"Ya, Paduka! Itu pilihan terbaik. Lagi pula, Raja Indra Mahadewa yang akan meminang putri Paduka itu ternyata bukan seekor kera. Hamba telah menyaksikannya sendiri dari menara pengintai. Ternyata ia seorang manusia yang tampan, masih muda, dan tampaknya sakti perkasa."

"Eh! Jangan-jangan kamu habis disuap Indra Mahadewa untuk mempengaruhi pendirianku!" kata Raja Tabal Syah dengan mata melotot.

"Ampun, Paduka!" kata sang komandan. "Sedikit pun hamba tak makan suap dari Indra Mahadewa. Bertemu dengan dia pun belum."

"Benar keteranganmu itu?"

"Benar, Paduka! Kalau ternyata hamba berbohong, silakan Paduka penggal leher hamba ini!"

"Jadi, kita menyerah saja?"

"Menurut hamba, sebaiknya begitu."

"Kalau begitu, kita kibarkan bendera putih sebagai tanda menyerah," kata Raja Tabal Syah. "Satu lagi tugasku padamu. Setelah perang reda, aku mengutusmu untuk menemui Indra Mahadewa. Undang dia datang ke sini. Aku akan menerimanya dengan baik-baik."

"Siap, Paduka!" kata komandan itu. "Hamba akan melaksanakan perintah Paduka sebaik-baiknya."

Tak lama kemudian bendera putih pun berkibaran di sekeliling istana Raja Tabal Syah. Bala tentara Indra Mahadewa yang bergerak maju segera menghentikan langkah begitu melihat bendera putih yang berkibar-kibar.

"Rupanya mereka keok juga," kata salah seekor kera.

"Mentang-mentang manusia!" kata kera yang lain. "Mereka pikir gampang mengalahkan kita."

"Baru tahu mereka! Sekarang kena batunya!" sambung kera yang lain.

Sementara itu, sang komandan yang diutus Raja Tabal Syah telah menemui Indra Mahadewa. Indra Mahadewa berusaha melupakan perang yang pernah membara antara pihaknya dan pihak Raja Tabal Syah. Ia menyambut utusan

Raja Tabal Syah dengan ramah.

"Hai, apa kabar?" sapa Indra Mahadewa pada utusan Raja Tabal Syah. "Baik-baik saja kan?"

"Baik-baik saja, Paduka!" kata utusan itu. "Hamba datang kemari untuk menyampaikan salam dan undangan dari raja junjungan hamba untuk Tuan Paduka."

"Jadi, akhirnya Raja Tabal Syah bersedia mengundang aku datang ke istananya?"

"Ya, Paduka. Beliau sangat mengharapkan kedatangan Paduka."

"Baiklah. Aku akan memenuhi undangan beliau," kata Indra Mahadewa.

Beberapa saat kemudian Indra Mahadewa bersama utusan Raja Tabal Syah dan beberapa ekor kera berangkat menuju istana negeri Harman Piras. Sesampainya di istana mereka melihat Raja Tabal Syah telah menunggu kedatangan mereka. Raja Tabal Syah didampingi beberapa prajurit pengawal dan dayang-dayang menyambut kedatangan Indra Mahadewa.

"Selamat datang, anak muda!" kata Raja Tabal Syah menyambut Indra Mahadewa.

"Terima kasih, Paduka," kata Indra Mahadewa.

"Anak muda, benar kamu akan meminang putriku?" tanya Raja Tabal Syah.

"Benar, Paduka!"

"Kalau benar, kenapa kau mengutus kera untuk meminang putriku?"

"Ampun, Paduka! Tak ada orang untuk diutus. Terpaksa hamba mengutus kera untuk meminang putri Paduka."

"Aku pikir kamu main-main, atau bermaksud menghinaku. Masa kera kau utus untuk meminang putriku. Tapi tak apa. Kita lupakan saja yang telah terjadi meskipun aku merasa sedih juga karena ribuan orang yang tak berdosa mati sia-sia akibat kebodohanku."

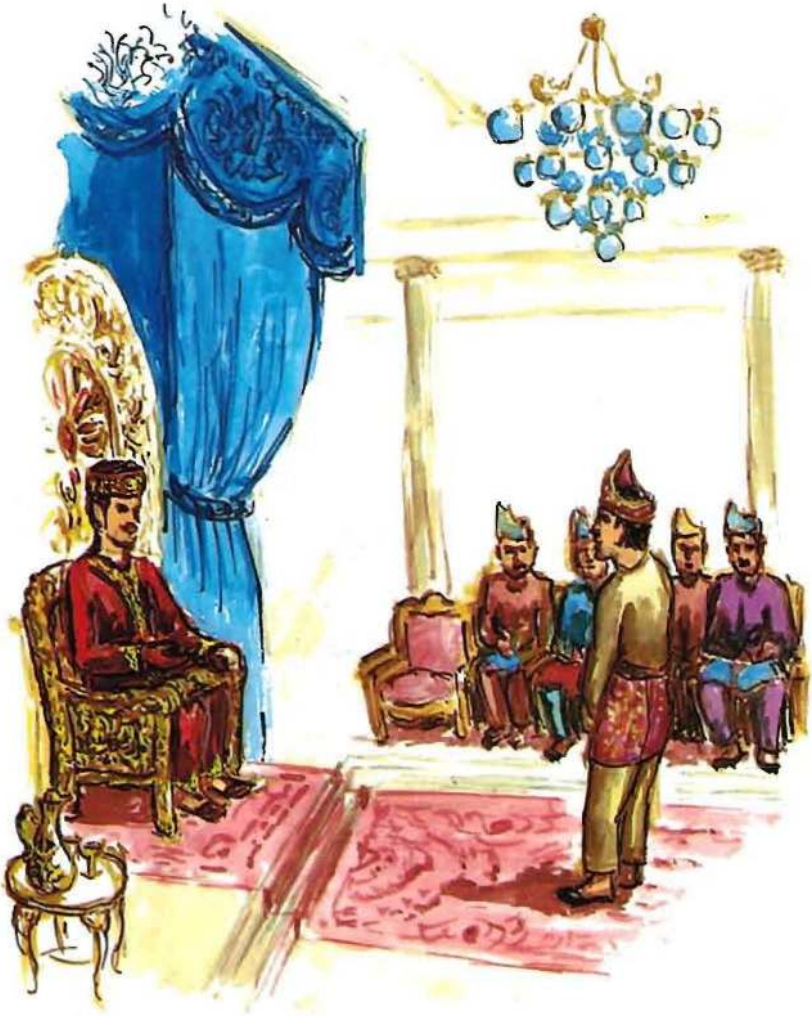
"Maafkan hamba ini, Paduka. Hamba juga menyesal karena terlalu banyak tumbal yang harus dikorbankan untuk cintaku pada putri Paduka."

"Kamu benar-benar akan meminang putriku?"

"Ya, Paduka!"

"Mudah-mudahan kamu akan hidup berbahagia bersama putriku. Mudah-mudahan pula putriku akan merasa berbahagia hidup bersamamu. Aku mendoakan kalian berdua akan rukun-rukun selalu."

Indra Mahadewa tersenyum bahagia. Perasaannya berbunga-bunga karena putri jelita yang didambakannya akan datang memasuki hatinya.



Raja Tabal Syah di istana negeri Harman Piras tengah menerima Indra Mahadewa yang datang memenuhi undangannya.

10. INDRA MAHADEWA BERSANDING DENGAN PUTRI SUGANDARI CAHAYA

Beberapa lamanya Indra Mahadewa tinggal di istana Raja Tabal Syah. Raja Tabal Syah menyediakan sebuah kamar yang tertata rapi untuk Indra Mahadewa. Kamar itu penuh dengan hiasan yang elok-elok. Beberapa jambangan bunga yang ditaruh di sudut-sudut kamar menyebarkan bau-bauan yang teramat harum. Indra Mahadewa betah tinggal di istana Raja Tabal Syah itu.

Semakin hari perasaan sayang Indra Mahadewa terhadap putri Raja Tabal Syah semakin tumbuh dan berkembang. Pada perasaannya, putri jelita yang bernama Putri Sugandari Cahaya itu semakin manis dan menawan. Tatapan matanya yang lembut amat menyejukkan perasaan Indra Mahadewa. Begitu pula dengan langkah-langkahnya yang tenang dan anggun.

"Adinda," kata Indra Mahadewa pada Putri Sugandari Cahaya suatu hari, "aku sama sekali tidak menyesal telah

meminangmu. Segalanya telah kupertaruhkan untuk mendapatkan dirimu. Sekarang aku merasa berbahagia sekali berada di dekatmu."

"Aku telah menyaksikannya, Kakanda," kata Putri Sugandari Cahaya. "Aku telah menyaksikan beribu-ribu orang menjadi korban gara-gara aku. Beribu-ribu orang menjadi tumbal cinta Kakanda padaku."

"Aku menyesal atas terjadinya semua peristiwa itu. Tapi, sudahlah! Kita lupakan saja semua yang telah berlalu. Kita mulai hidup baru."

"Kakanda ternyata konyol juga! Masa meminang aku mengutus seekor kera. Jelas saja Ayahanda marah karena merasa terhina."

"Sudahlah! Kita lupakan saja semua itu," kata Indra Mahadewa sambil mencium kening Putri Sugandari Cahaya.

Genap empat puluh hari Indra Mahadewa tinggal di istana negeri Harman Piras, Raja Tabal Syah berkenan menikahkan putrinya dengan Indra Mahadewa. Para dayang pun sibuk menghias wajah Putri Sugandari Cahaya sehingga putri jelita itu semakin tampak seperti bidadari yang baru turun dari kayangan. Indra Mahadewa pun semakin tampak tampan. Gadis-gadis, perempuan-perempuan yang telah bersuami, bahkan janda-janda, berebutan memandangi wajahnya. Perempuan-perempuan itu dorong-mendorong agar dapat melihat wajah Indra Mahadewa dari dekat. Para pengawal pun jadi kerepotan. Dengan susah-payah mereka mengatur perempuan-perempuan yang berebut ingin melihat wajah Indra Mahadewa yang tampan itu.

"Beri aku kesempatan!" seru seorang perempuan yang sedang hamil. "Aku lagi hamil! Aku ingin anak dalam kandunganku ini tampan seperti Raja Indra Mahadewa."

"Aku ingin punya suami setampan dia!" seru seorang gadis.

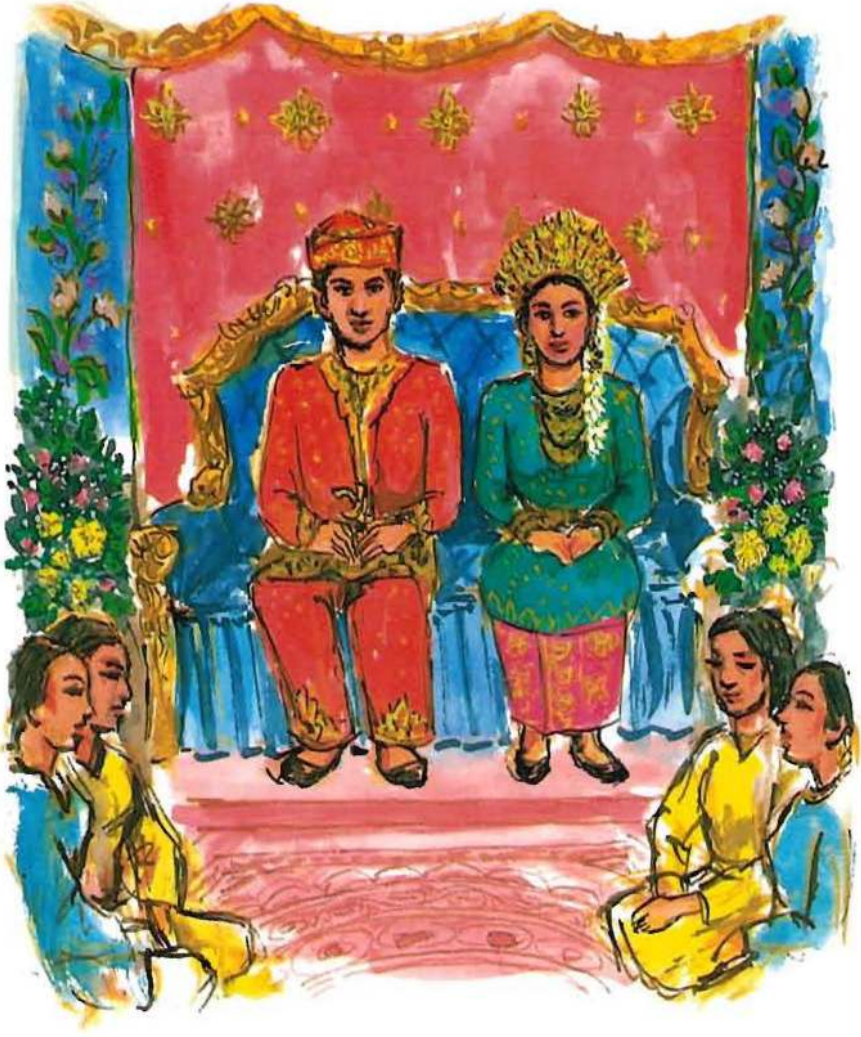
"Suamiku yang dulu jelek. Sudah jelek suka main gila lagi!" gerutu seorang janda. "Coba seandainya aku punya suami setampan Indra Mahadewa."

Sebelum upacara pernikahan berlangsung, Indra Mahadewa dan Putri Sugandari Cahaya terlebih dahulu mandi. Mereka berdua mandi dengan air mawar yang harum. Rombongan kera yang ikut menyaksikan kedua mempelai itu mandi meloncat-loncat kegirangan. Gadis-gadis juga tertawa-tawa riang menyaksikan pemuda tampan yang dipuja-puja itu sedang mandi air mawar.

Selesai bersiram air mawar kedua mempelai itu pun diarak mengelilingi istana sampai tujuh kali. Kemudian keduanya bersanding di istana didampingi dayang-dayang yang jelita, yang dengan penuh perhatian melayani makan minum kedua mempelai.

Raja Tabal Syah girang hatinya menyaksikan putrinya tampak berbahagia bersanding dengan Indra Mahadewa. Ia tersenyum-senyum. Kerut-kerut ketuaan seakan-akan menghilang dari wajahnya.

Pesta pernikahan Indra Mahadewa dan Putri Sugandari Cahaya berlangsung dengan meriah. Selama tujuh hari tujuh malam makanan dan minuman yang lezat-lezat selalu mengalir. Musik pun menghibur para tamu yang berdatangan siang malam.



Indra Mahadewa tengah bersanding dengan Putri Sugandari Cahaya, sementara dayang-dayang yang cantik jelita mendampingi kedua mempelai.

Begitu pesta pernikahan yang berlangsung tujuh hari tujuh malam itu usai, Indra Mahadewa dan Putri Sugandari Cahaya tak tampak lelah. Keduanya kelihatan segar-bugar seperti tanaman di musim kemarau yang baru saja disiram.

"Kakanda," bisik Putri Sugandari Cahaya.

"Ada apa, Adinda?" tanya Indra Mahadewa.

"Ada Kakanda di hatiku!"

"Ah, kamu!"

Hati Indra Mahadewa dan Putri Sugandari Cahaya amat berbahagia. Bunga-bunga seakan-akan tengah bermekaran di hati mereka berdua. Bunga-bunga yang aneka warna dan menyebarkan bau harum.

Di tengah-tengah rasa bahagia yang mengalir dalam diri Indra Mahadewa, tiba-tiba hati Indra Mahadewa merasa terganjal. "Aku hidup bahagia sekarang ini bersama putri jelita yang aku cintai. Tapi, ayahandaku, ayahandaku merana mendambakan kecapi ajaib yang belum juga aku temukan. Ah, rasanya aku telah gagal mencari kecapi ajaib itu," keluh Indra Mahadewa dalam hati.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07 - 3191

URUTAN
1 8 - 423

398